

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR DENGAN PEMBENTUKAN KELOMPOK SIAGA BENCANA DI DUSUN PAHING DESA CIPASUNG KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Irfan Rifqi Efendi

NRP. 2204021



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG**

2025

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR DENGAN PEMBENTUKAN KELOMPOK SIAGA BENCANA DI DUSUN PAHING DESA CIPASUNG KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Irfan Rifqi Efendi

NRP. 2204021

Telah disetujui pada tanggal : 30

Oleh :

Pembimbing I



Dr. Denti Kardeti, M.Si.

Pembimbing II



M Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya laporan praktikum komunitas yang berjudul “Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Melalui Pembentukan Kelompok Siaga Bencana di Dusun Pahing Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Laporan ini berisi rangkaian kegiatan, penerapan, pengamatan, dan hasil dari proses praktikum komunitas di masyarakat, telah dilaksanakan melalui 6 tahapan di Desa Cipasung, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan sejak 27 Oktober 2025 hingga 11 Desember 2025. Tidak lupa dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Suharna, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sekaligus dosen pembimbing I kelompok 13 yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp., selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. M Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos., selaku pembimbing II kelompok 13 yang selalu memberikan dukungan dan arahan kepada penulis dalam melaksanakan kegiatan praktikum dan penyusunan laporan ini sehingga dapat tersusun dengan baik.
5. Bapak Dani Hamdani., selaku Kepala Desa Cipasung, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan yang telah memberikan kesempatan bagi praktikan untuk melaksanakan Praktikum Komunitas dan berkolaborasi dalam setiap kegiatan di Desa Cipasung.
6. Ibu Muniah., selaku Sekretaris Desa di Desa Cipasung sekaligus sebagai pendamping lapangan selama kegiatan praktikum yang telah memberikan dukungan waktu dan tenaga selama proses praktikum.
7. Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Adat, serta Masyarakat Desa Cipasung yang telah banyak membantu praktikan dalam menjalankan kegiatan Praktikum Komunitas.

8. Seluruh masyarakat Desa Cipasung selaku tempat belajar mahasiswa dalam melaksanakan praktikum komunitas di aras makro.
9. Rekan-rekan kelompok 13 (tiga belas) yang telah bersama-sama melewati proses praktikum dengan penuh kekompakkan dan saling mengingatkan selama pelaksanaan Praktikum Komunitas.
10. Orangtua, keluarga, dan orang-orang terkasih yang sudah memberikan do'a serta dukungan

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini tidak luput dari kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik membangun agar ke depannya praktikan dapat memperbaikinya. Semoga laporan komunitas ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif dalam konteks pembelajaran praktikum komunitas selanjutnya.

Bandung, Desember 2025

Penulis

Irfan Rifqi Efendi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.3 Sasaran.....	4
1.4 Rangkaian Kegiatan	5
1.5 Sistematika Penulisan Laporan.....	8
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	10
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	10
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>).....	10
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>).....	15
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	19
2.2.1 Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	20
2.2.2 Asesmen (<i>Discovery</i>)	20
2.2.3 Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	20
2.2.4 Intervensi (<i>Development</i>)	20
2.2.5 Evaluasi (<i>Development</i>)	21
2.2.6 Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>).....	21
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	21
2.3.1 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i>	21
2.3.2 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Group Work</i>	22
2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang di Tangani	23
2.4.1 Penyuluhan Sosial	23
2.4.2 Pemberdayaan Masyarakat	27

2.4.3 Teori Kebencanaan	29
2.4.4 Teori Kesiapsiagaan	32
2.4.5 Penanggulangan Bencana Alam.....	34
2.4.6 Bencana Tanah Longsor	36
2.4.7 Relevansi Permasalahan Bencana dengan Pekerjaan Sosial	37
2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	38
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	39
3.1 Gambaran Umum Desa Cipasung	39
3.1.1 Sejarah Desa Cipasung.....	39
3.1.2 Kondisi Geografis	40
3.1.3 Kondisi Demografis	42
3.1.4 Kondisi Pendidikan	42
3.1.5 Kondisi Ekonomi	43
3.1.6 Kondisi Sosial, Budaya, dan Spiritual	44
3.1.7 Visi dan Misi.....	45
3.1.8 Struktur Pemerintahan Desa Cipasung	46
3.2 Program/ Layanan Desa Cipasung	48
3.2.1 Program/Layanan Administrasi Kependudukan	48
3.2.2 Program/Layanan Kesejahteraan	48
3.2.3 Program/Layanan Kesehatan.....	49
3.2.4 Program/Layanan Pemerintahan, Ketentraman, dan Ketertiban	49
3.2.5 Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat	49
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Cipasung.....	50
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI	52
4.1 Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>)	52
4.2 Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>).....	57
4.1 Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	69
4.4 Tahap Intervensi (<i>Development</i>).....	74
4.5 Tahap Evaluasi (<i>Development</i>).....	78
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	83

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS	85
5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas	85
5.1.1 Pendekatan <i>Community Work</i>	85
5.1.2 Pendekatan <i>Group Work</i>	85
5.1.3 Saling Melengkapi Kedua Metode	85
5.1.4 Capaian Terbaik Praktikum Komunitas.....	86
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).....	86
5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri	86
5.2.2 Pengembangan Profesi Sebagai Calon Pekerja Sosial	86
5.2.3 Dilema Etik	87
5.2.4 Solusi Terhadap Dilema Etik	87
5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas	88
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.....	92
5.4.1 Tantangan Sosial dan Kultural	92
5.4.2 Tantangan Teknis.....	93
5.4.3 Tantangan Organisasi dan Partisipasi	93
5.4.4 Strategi Mengatasi Tantangan	93
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	95
6.1 Kesimpulan	95
6.2 Rekomendasi	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peran Praktik Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i>	22
Gambar 2. 2 Siklus Pengelolaan Bencana.....	32
Gambar 3. 1 Peta Sosial Desa Cipasung.....	41
Gambar 3. 2 Data Penduduk Desa Berdasarkan Tingkat Pendidikan	42
Gambar 3. 3 Struktur Pemerintahan Desa Cipasung.....	46
Gambar 4. 1 <i>Social Mapping</i> Desa Cipasung	59

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Matriks Keterampilan Aras Makro	15
Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	42
Tabel 3. 2 Instansi Pendidikan di Desa Cipasung.....	43
Tabel 3. 3 Mata Pencaharian Desa Cipasung.....	43
Tabel 4. 1 Hasil MPA	61
Tabel 4. 2 Hasil <i>Sustainable Livelihood Asset</i> (SLA)	62
Tabel 4. 3 Tabel Hasil TOP.....	71
Tabel 4. 4 Struktur TKM Program.....	73
Tabel 4. 5 Hasil Evaluasi Program dengan Metode SMART	81

DAFTAR FOTO

Foto 1. 1 Pembekalan Pra Lapangan Praktikum Komunitas	6
Foto 1. 2 Bimbingan Supervisi Pra Lapangan (Luring)	7
Foto 1. 3 Bimbingan Supervisi Pra Lapangan (Daring)	7
Foto 4. 1 Penerimaan Mahasiswa di Pendopo Kuningan	53
Foto 4. 2 Penerimaan Mahasiswa di Kecamatan Darma	53
Foto 4. 3 Pertemuan dengan Pendamping Lapangan	54
Foto 4. 4 Community Meeting serta Penerimaan di Kantor Desa Cipasung	55
Foto 4. 5 <i>Home Visit</i> Bersama Pak Kadus 1	56
Foto 4. 6 Pembagian MBG	56
Foto 4. 7 <i>Transect Walk</i> bersama Bu Kadus 2	59
Foto 4. 8 Pelaksanaan MPA	60
Foto 4. 9 Hasil Pelaksanaan SLA	62
Foto 4. 10 Asesmen Lanjutan dengan Bu Kadus 2	64
Foto 4. 11 Wawancara Mendalam dengan Ketua RT 9B	64
Foto 4. 12 Observasi Wilayah Longsor Dusun Pahing	68
Foto 4. 13 <i>Home Visit</i> warga terdampak longsor	68
Foto 4. 14 Pendekatan CBDRM dengan warga terdampak longsor	70
Foto 4. 15 Pelaksanaan TOP	72
Foto 4. 16 Pembentukan TKM serta Janji Hati	73
Foto 4. 17 Pelaksanaan Penyuluhan oleh BPBD Kuningan	76
Foto 4. 18 Pembentukan Kelompok Siaga Bencana	76
Foto 4. 19 Pelatihan Evakuasi oleh BPBD Kuningan	77
Foto 4. 20 Pelatihan Mempersiapkan Tas Siaga Bencana oleh Praktikan	78
Foto 4. 21 Tahap Evaluasi Program dengan TKM serta warga	79
Foto 4. 22 Opsih Rutin Pasca Intervensi Program	83
Foto 4. 23 Penyerahan <i>form</i> rujukan dan terminasi kepada Ketua TKM	84
Foto 5. 1 Penyaluran Wakaf Al-Qur'an KMM x BWA	88
Foto 5. 2 Praktikan mengikuti Kerja Bakti Dusun Puhun	88
Foto 5. 3 Penyuluhan Anti <i>Bullying</i> di SDN 01 Cipasung	89
Foto 5. 4 Penyaluran Bansos Poltekesos	89
Foto 5. 5 Praktikan mengikuti Pengajian Rutin	90
Foto 5. 6 Praktikan mengikuti Penyaluran BLT Kesra	90

Foto 5. 7 Praktikan mengikuti Graduasi PKH.....	91
Foto 5. 8 Praktikan mengikuti Posyandu Balita dan Lansia.....	91
Foto 5. 9 Praktikan berkunjung ke MI Al - Munawaroh.....	92
Foto 5. 10 Praktikan mengikuti Rakor Bulanan Kader PKK.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pembagian Kelompok Praktikum Komunitas	99
Lampiran 2 Surat Undangan MPA.....	100
Lampiran 3 Daftar Hadir Kelompok	101
Lampiran 4 Surat Lokakarya Desa	102
Lampiran 5 Surat Izin Kegiatan di SDN 01 Cipasung	102
Lampiran 6 Daftar Absensi Penyuluhan dan Pemberdayaan 1	103
Lampiran 7 Daftar Absensi Pemberdayaan 2	104
Lampiran 8 <i>Form</i> Rujukan Layanan	105
Lampiran 9 <i>Form</i> Terminasi Layanan.....	105
Lampiran 10 Peta Jalur Evakuasi Desa Cipasung	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan *asesmen*.

Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, *asesmen*, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), *asesmen* dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), *asesmen* dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

Kesiapsiagaan bencana merupakan bagian penting dari manajemen risiko bencana yang melibatkan serangkaian tindakan proaktif untuk mengurangi potensi kerugian. Pemberdayaan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang tangguh terhadap bencana., hal ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang memadai sehingga mereka mampu mengenali ancaman, merencanakan langkah antisipasi, dan merespons secara tepat saat bencana terjadi.

Proses pemberdayaan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana melibatkan berbagai pendekatan, seperti pendidikan, pelatihan, dan simulasi kebencanaan. Pendidikan mengenai potensi bencana lokal dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko yang dihadapi. Pelatihan dan simulasi, di sisi lain, membantu masyarakat memahami langkah-langkah praktis yang perlu diambil saat bencana terjadi. Upaya ini juga mencakup pembentukan dan penguatan kelompok-kelompok siaga bencana di tingkat komunitas yang bertugas memfasilitasi koordinasi dan pelaksanaan respons.

Pemberdayaan masyarakat dapat mendorong terciptanya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah. Masyarakat tidak lagi dianggap sebagai pihak yang pasif, melainkan berperan aktif yang memiliki dampak signifikan dalam setiap tahap manajemen risiko bencana. Melalui pendekatan berbasis komunitas, kebutuhan dan potensi lokal dapat diidentifikasi dan dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keberlanjutan program kesiapsiagaan.

Pemberdayaan masyarakat dalam penguatan kesiapsiagaan bencana dapat menciptakan masyarakat yang tangguh dan siap menghadapi bencana, diharapkan dapat tercipta komunitas yang lebih aman, sejahtera, dan berdaya. Upaya ini tidak hanya melindungi masyarakat, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kebersamaan di tengah ancaman yang terus ada.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro,

khususnya dalam praktik *community work* melalui seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) dengan memegang teguh etika profesi dan kebijakan institusi.

2) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu dalam:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
- (5) mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

3) Manfaat

Melalui Praktikum Komunitas, mahasiswa memperoleh pengalaman pembelajaran terapan yang mencakup:

- (1) Penerapan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial secara konsisten selama pelaksanaan Praktikum Komunitas.
- (2) Pemahaman dan penerapan tahapan pertolongan pekerjaan sosial pada tingkat komunitas.
- (3) Identifikasi dan pemahaman berbagai teori, pendekatan, metode, teknik, strategi, dan model yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro, serta pemahaman terhadap regulasi yang relevan.
- (4) Pemahaman terhadap teks dan konteks praktikum serta karakteristik sasaran praktikum di komunitas.
- (5) Penerapan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan

- penyusunan rencana intervensi (discovery), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (development), hingga terminasi dan mekanisme rujukan (continuity).
- (6) Penyelesaian penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber daya komunitas di lokasi praktikum melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial.

Manfaat bagi komunitas lokasi praktikum adalah memperoleh dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan, mengembangkan potensi dan sumber daya, serta peningkatan pengetahuan dan kesadaran melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial. Selain itu, komunitas dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilaksanakan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung Praktikum Komunitas ini menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa. Mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program komunitas serta menyediakan kesempatan bagi dosen pembimbing untuk melaksanakan supervisi pekerjaan sosial.

1.3 Sasaran

Sasaran dari pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas di Desa Cipasung adalah sebagai berikut:

- 1) Warga Masyarakat yang terdampak dan rawan terkena bencana sebagai kelompok sasaran (*target group*)
- 2) Semua elemen warga masyarakat seperti ketua Kepala Dusun, Ketua RT dan Kader Dusun Pahing (*stakeholder* dan/atau *shareholder*) serta TKM (Tim Kerja Masyarakat) sebagai kelompok kepentingan (*interest group*)
- 3) Pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan lokal

1.4 Rangkaian Kegiatan

1) Fase Persiapan dan Pembekalan (Tahap Pertama)

Periode: 20 – 24 Oktober 2025

Rangkaian praktikum diawali dengan fase orientasi yang bertujuan untuk menyelaraskan persepsi dan memperdalam pemahaman mahasiswa mengenai Praktikum Komunitas. Selama lima hari, mahasiswa mengikuti pembekalan intensif yang menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai profesi, etika pekerjaan sosial, serta penguasaan teknik intervensi pada level makro dan mezzo.

Ringkasan Kegiatan Harian:

- (1) Senin, 20 Oktober 2025, bertempat di Auditorium Poltekesos Bandung, kegiatan dibuka oleh pimpinan prodi terkait. Sesi pertama menghadirkan Kepala Dinas Sosial Kabupaten Kuningan, Dr. H. Toto Toharuddin, M.Pd., MH, yang memaparkan profil kesejahteraan sosial di wilayah Kuningan, khususnya Kecamatan Darma. Sesi berikutnya diisi oleh Yayasan Usaha Mulya Cianjur mengenai aplikasi pemberdayaan berbasis masyarakat di bawah panduan moderator Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp.
- (2) Rabu, 22 Oktober 2025, fokus materi beralih ke aspek substansi dan teknis praktikum yang disampaikan oleh Dr. Bambang Rustanto, M.Hum dan Dr. Didiet Widiowati, M.Si. Materi ini mencakup orientasi nilai dan pendekatan strategis dalam pekerjaan sosial komunitas.
- (3) Kamis, 23 Oktober 2025, mahasiswa mendapatkan wawasan mengenai sistem perlindungan sosial dari BPJS Ketenagakerjaan serta kebijakan pembangunan daerah yang disampaikan langsung oleh Bupati Kuningan, Dr. H. Dian Rachmat Yanuar, M.Si. Sesi ditutup dengan pemaparan dari Pusdatin Kesos mengenai pentingnya akurasi data kemiskinan dan penggunaan aplikasi Cek Bansos dalam intervensi sosial.
- (4) Jumat, 24 Oktober 2025, tahap ini diakhiri dengan penjelasan teknis mengenai uji kompetensi oleh Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si., yang dilanjutkan dengan seremoni pelepasan mahasiswa oleh Direktur Poltekesos Bandung, Suharna, S.Sos., MP., Ph.D.

2) Fase Bimbingan Pra Lapangan (Tahap Kedua)

Pada tahap kedua, fokus beralih pada kesiapan teknis dan lapangan melalui bimbingan intensif bersama Dosen Pembimbing dengan fokus bahasan sebagai berikut :

- (1) Bimbingan Tatap Muka (21 Oktober 2025), dosen memberikan penjelasan mendalam mengenai rencana pembelajaran, pedoman praktikum, serta struktur pelaksanaan di lapangan guna memastikan mahasiswa memiliki tanggung jawab yang jelas.
- (2) Bimbingan Daring (22 Oktober 2025), koordinasi dilakukan secara virtual untuk membahas hal-hal teknis seperti logistik keberangkatan, distribusi peran dalam kelompok, serta sinkronisasi jadwal. Diskusi ini bertujuan mematangkan strategi lapangan agar mahasiswa siap beraksi secara mandiri di lokasi tujuan.



Foto 1. 2 Bimbingan Supervisi Pra Lapangan (Luring)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

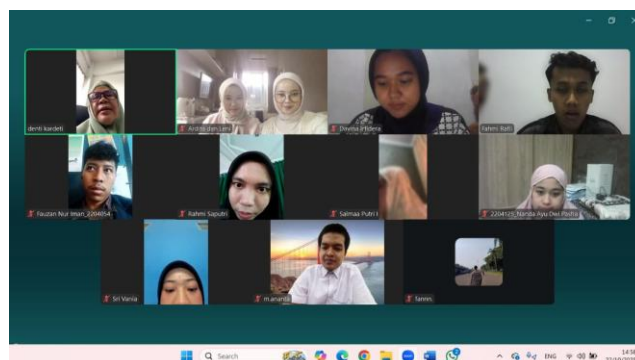


Foto 1. 3 Bimbingan Supervisi Pra Lapangan (Daring)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

3) Fase Implementasi Lapangan (Tahap Ketiga)

Tahap ketiga merupakan inti dari kegiatan, yakni pelaksanaan Praktikum Komunitas yang berlokasi di Desa Cipasung, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan. Dalam fase ini, mahasiswa mengaplikasikan teori pekerjaan sosial melalui tahapan pertolongan profesional yang sistematis, mulai dari:

- (1) Pembangunan relasi dengan komunitas;
- (2) Proses asesmen dan perencanaan intervensi;
- (3) Implementasi program, monitoring, hingga evaluasi;
- (4) Terminasi dan rujukan.

Kegiatan lapangan ini dilaksanakan secara mandiri di bawah supervisi ketat dari Dr. Denti Kardeti, M.Si dan Muhammad Ananta Firdaus, S.ST., M.Kesos, serta didampingi oleh pendamping lapangan setempat. Seluruh rangkaian aktivitas, termasuk program pemberdayaan dan penyuluhan, diarahkan untuk mencapai target pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi total terhadap dampak intervensi yang telah dilakukan.

1.5 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah:

- BAB I : PENDAHULUAN** Memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.
- BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI** Memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerjaan sosial dalam *community work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus praktikum komunitas.
- BAB III : KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI** Memuat tentang gambaran umum lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan komunitas serta profil penerima program/layanan komunitas.

- BAB IV PENANGANAN KASUS** Memuat tentang tahap membangun relasi (*dialog*), tahap asesmen dan tahap rencana intervensi (*discovery*), tahap intervensi (*development*), tahap evaluasi (*development*), dan tahap terminasi dan rujukan (*continuity*).
- BAB V : PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI** Memuat tentang integritas/keterkaitan/saling melengkapi metoda *community work* dan *group work* dan capaian terbaik dari praktikum komunitas, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikan dalam kegiatan
- BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN** Memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

2.1.1.1 Definisi

Pekerja sosial dengan komunitas memiliki tujuan untuk mendampingi, memberdayakan, dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat melalui pendekatan kolaboratif yang berfokus pada penguatan kapasitas individu maupun kelompok dalam komunitas. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah sosial. Pekerja sosial dapat menjadi fasilitator yang menghubungkan masyarakat dengan sumber daya yang tersedia, sekaligus menjadi advokat yang memperjuangkan hak-hak komunitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil.

Netting dkk (2004:1) mendefinisikan pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi-organisasi dan masyarakat. Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Kegiatan-kegiatan level makro melibatkan praktisi dalam arena-arena organisasional, masyarakat, dan kebijakan.

Menurut Hendrayani (2020), dalam konteks pemberdayaan komunitas, pekerja sosial diharapkan mampu untuk menciptakan kolaborasi yang efektif antara masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, dengan pendekatan yang berbasis kepercayaan dan pemahaman atas kebutuhan lokal. Dalam penelitiannya tentang layanan sosial berbasis komunitas, Hendrayani menegaskan, "*Efektivitas program layanan sosial ditentukan oleh bagaimana pekerja sosial membangun kepercayaan dengan komunitas melalui penilaian kebutuhan yang mendalam dan kolaborasi aktif dengan para pemangku kepentingan terkait*"

Pendekatan ini tidak hanya mencakup pemberian bantuan langsung tetapi juga melibatkan komunitas dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga hasilnya lebih berkelanjutan dan relevan dengan konteks lokal.

Hal ini tercermin dalam penelitian Rianiti (2017), yang menunjukkan bahwa komunikasi kebijakan yang baik dan keterlibatan komunitas dalam implementasi program berbasis komunitas memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan intervensi sosial.

2.1.1.2 Tujuan Community Work

Menurut Netting (2004:7) tujuan dari pekerjaan sosial makro adalah untuk menciptakan dan mengembangkan suatu penyesuaian yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dengan kebutuhan-kebutuhan. Selain itu terdapat pula tujuan khusus di dalam pekerjaan sosial makro diantaranya:

1) Tujuan Khusus

- (1) Memperoleh data dan fakta yang diperlukan
- (2) Mengembangkan dan merubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber dan kebutuhan.
- (3) Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.
- (4) Meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.
- (5) Mengembangkan pengertian umum tentang masalah, kebutuhan, tujuan, program dan metode yang dipakai.
- (6) Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengembangan masyarakat.

2.1.1.3 Model Pendekatan

Rothman dan Tropman mengemukakan tiga model intervensi dalam praktik pekerjaan sosial makro, yaitu

1) Model *Locality Development*

Model ini biasa juga disebut Community Development. Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. (United Nation, dalam Suharto, 1997:294). Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi.

2) Model *Social Planning*

Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks. Perencanaan sosial merupakan proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu. Perencanaan sosial merupakan proses yang lebih berorientasi pada tujuan tugas. Sistem klien pada umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung atau kelompok rawan sosial ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita atau pria tuna sosial, dan sebagainya. Pekerja sosial berperan sebagai perencana sosial yang memandang mereka sebagai “konsumen” atau “penerima pelayanan”. Keterlibatan para penerima pelayanan dalam proses pembuatan kebijakan, penentuan tujuan, dan pemecahan masalah bukan merupakan prioritas karena pengambilan keputusan dilakukan oleh para pekeja sosial di lembagalembaga formal, semisal lembaga kesejahteraan sosial, peradilan, pembangunan desa, kesehatan, atau kependudukan.

3) Model *Social Action*

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Aksi sosial merupakan model pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk melakukan perubahan-perubahan yang mendasar dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Model aksi sosial didasari oleh suatu pandangan bahwa masyarakat merupakan korban dari adanya ketidakadilan struktur.

2.1.1.4 Strategi dan Teknik

1) Strategi

Strategi adalah usaha-usaha menyeluruh yang dirancang untuk menjamin agar perubahan-perubahan yang diusulkan dapat diterima oleh berbagai partisipan atau berbagai *stakeholders* yang akan terlibat dalam proses perubahan. Taktik menunjuk pada teknik-teknik tertentu termasuk perilakuperilaku tertentu

yang akan diterapkan agar strategi dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Secara garis besar, ada tiga strategi yang dapat diterapkan dalam melakukan perubahan yang direncanakan yaitu sebagai berikut.

(1) *Collaboration*

Merupakan relasi kerjasama antara sistem-sistem perubahan dimana mereka menyetujui bahwa perubahan harus dilakukan. Berfokus pada *win-win solution*, setiap sistem menyetujui setiap perubahan dan mendukung penggunaan sumber-sumber secara bersamaan. Taktik yang digunakan dapat berupa Implementasi dan *capacity building*/membangun kemampuan yang meliputi partisipasi dan pemberdayaan.

(2) *Campaign*

Kampanye menunjuk pada kegiatan yang dilakukan untuk meyakinkan pihak lain akan pentingnya suatu perubahan. Strategi ini masih berfokus pada *win-win solution*. Taktik yang digunakan dapat berupa pemberian penyuluhan, penyampaian informasi persuasi untuk bergabung atau melobi, serta bisa menggunakan media massa.

(3) *Contest*

Menunjuk pada kompetisi yang bersifat menang kalah dan digunakan manakala masing-masing pihak tidak atau belum memiliki kesepakatan bersama mengenai perubahan yang diusulkan. Taktik yang dapat digunakan berupa tawar menawar dan negosiasi, aksi sosial secara luas atau demonstrasi, aksi sosial secara hukum, dan aksi penuntutan perkara.

2) Teknik

Teknik-teknik dalam *community work* berdasarkan tahapannya Adalah sebagai berikut.

(1) Tahap Dialog, pada tahapan ini teknik yang dapat digunakan adalah dengan *Community Involvement (CI)*, percakapan sosial, *Home Visit*, *Community Meeting* (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal.

(2) Tahap Asesmen Partisipatif, pada tahapan ini teknik yang dapat digunakan adalah dengan *Social Mapping*, *Sustainable Livelihood Aset (SLA)*, *Management Stakeholder*, *Method Partisipatory Assesment (MPA)*, *Participatory Rural Appraisal (PRA)* seperti; *Transect Walk*, penelusuran sejarah, *Community Meeting Forum (CMF)* yaitu diskusi terfokus, diagram venn.

- (3) Tahap Asesmen Non Partisipatif, teknik yang dapat digunakan adalah dengan *Neighborhood Survey Study*, wawancara, observasi, studi dokumentasi.
- (4) Tahap Perencanaan Partisipatif, pada tahap ini teknik yang dapat digunakan adalah dengan diskusi *Technology of Participation (TOP)*, *Logical Frame Work Analysis (LFA)*, PEKA.
- (5) Tahap Evaluasi, pada tahap ini teknik yang dapat digunakan adalah dengan evaluasi partisipatif (diskusi terfokus, google form, dll), wawancara mendalam, pengungkapan pengalaman perubahan.

2.1.1.5 Pengetahuan dan Keterampilan dalam *Community Work*

1) Pengetahuan dalam *Community Work*

- (1) Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro.
- (2) Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue, discovery dan development*).
- (3) Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di lokasi praktikum.
- (4) Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok.
- (5) Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
- (6) Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
- (7) Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.
- (8) Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat

2) Keterampilan dalam *Community Work*

Keterampilan yang wajib diterapkan dalam praktik *Community Work* atau pekerja sosial komunitas, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Matriks Keterampilan Aras Makro

Keterampilan Aras Makro		
<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi personal • Memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas • Berkelompok dan mengadakan pertemuan • Pendidikan masyarakat • Presentasi di masyarakat • Menyusun struktur dan proses penggalian sumber masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi kelompok • Negosiasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja • Menulis (laporan, publikasi, dll) • Bekerja dengan media • Memecahkan konflik, negosiasi dan mediasi • Representasi dan advokasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiayaan sosial • Manajemen waktu dan informasi • Pemasaran dan promosi • Mengevaluasi program secara efektif • Riset atau penelitian

Sumber : Buku Pedoman Praktikum Komunitas 2025

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

2.1.2.1 Definisi

The National Association of social work (1947) mengartikan Social Group Work sebagai suatu pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (social adjustment), dan tujuan keduanya untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat. Gisela Konopka (1972) mengemukakan bahwa Social Group Work merupakan suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok.

2.1.2.2 Tujuan

Menurut Albert S. Alisi (1980) tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok adalah:

- 1) Korektif, memberikan pengalaman-pengalaman restorative (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau di dalam situasi-situasi sosial.
- 2) Preventif, mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang membahayakan.

- 3) Pertumbuhan dan perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (*stressfull*) dalam siklus kehidupan.
- 4) Peningkatan pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (*self fulfillment*) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang berarti dan merangsang (*stimulating*)
- 5) Tanggung jawab dan partisipasi warga. menanamkan nilai-nilai demokratis di kalangan anggota-anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara bertanggung jawab baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

2.1.2.3 Jenis Kelompok

Tipe-tipe kelompok menurut Garvin (1987) sebagai berikut :

1) *Social Conversation*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

2) *Recreation*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk memberikan kegiatan-kegiatan menyenangkan agar dapat membangun karakter anggota serta mencegah terjadinya kenakalan terutama pada remaja yang dilakukan secara spontan, tidak harus ada pemimpin, serta tidak memerlukan tempat dan peralatan yang banyak, artinya dapat memanfaatkan perlengkapan dan tempat yang telah tersedia.

3) *Recreation skill*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan beberapa keterampilan yang secara bersamaan dapat memberikan kesenangan. Pada tipe kelompok *recreation skill* berbeda dengan *recreation*, karena pada tipe kelompok ini membutuhkan penasehat, pelatih dan instruktur serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4) *Educational*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks yang pada umumnya dilakukan oleh pekerja sosial atau seorang profesional yang terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

5) *Problem solving*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk membantu dalam pemecahan masalah dan pengambilan suatu keputusan. Dimana pekerja sosial berfungsi sebagai simulator, organisator, dan juga partisipan kelompok untuk mendorong pihak penerima pelayanan sosial dalam memecahkan permasalahan serta pengambilan keputusan terbaik untuk mereka melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai dalam memenuhi kebutuhannya.

6) *Self help*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah yang mengganggu kehidupan serta berusaha membawa perubahan pada pribadi sosial yang diinginkan. Tipe kelompok ini sering dianggap berhasil dalam membantu individu yang mempunyai masalah pribadi ataupun masalah sosial tertentu. Karena, lebih menekankan pada interaksi sosial dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi antar anggota dalam memberikan bantuan secara material, dukungan dan emosional yang berorientasi pada penyebab masalah atau nilai-nilai tertentu dimana anggota dapat mencapai peningkatan identitas dirinya.

7) *Socialization*

Tipe kelompok ini menjadi fokus utama dalam group work yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengubah sikap serta perilaku anggota kelompok agar dapat diterima secara sosial

8) *Therapeutic*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk membuat anggota kelompok dapat mengeksplorasi masalah mereka secara mendalam sehingga dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut melalui beberapa pendekatan psychotherapy seperti psikoanalisis, terapi realitas, teori belajar, terapi rasional, analisis transaksi, terapi yang berpusat pada klien, dan psikodrama.

9) *Sensitivity*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran personal atau interpersonal akan perilakunya serta mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif agar dapat lebih mudah untuk mencegah, menghadapi, dan mengatasi masalahnya melalui percakapan yang mendalam yang dilakukan sepenuh hati dan jujur mengenai perilakunya yang bermasalah tersebut.

2.1.2.4 Keterampilan dan Teknik

Menurut Zastrow keterampilan *group work* yang paling esensial adalah keterampilan kepemimpinan. Keterampilan dalam kelompok adalah perilaku atau kegiatan yang membantu kelompok mencapai tujuannya menyelesaikan tugas-tugasnya, dan membantu anggota mencapai tujuan pribadi mereka. Baik pekerja maupun anggota menggunakan keterampilan kepemimpinan, meskipun pekerja biasanya lebih sering menggunakannya.

Menurut Garvin (1987) teknik-teknik dalam *group work* adalah sebagai berikut:

1) Teknik untuk mengubah persepsi individu

Salah satu fungsi penting dalam Teknik ini adalah bahwa kelompok berpengaruh dalam mengubah persepsi anggota tentang realita. Gagasan reliabilitas bertumpu pada argumen bahwa ketika beberapa orang melihat hal yang sama, kemungkinan besar hal tersebut akan menghasilkan pandangan yang berbeda dari tiap orang.

2) Teknik mengubah kognisi individu

Pada teknik ini mengubah kognisi individu dalam kelompok bisa menjadi tugas yang kompleks dan penting. Pekerja sosial sering kali berusaha untuk membantu individu dalam kelompok untuk mengatasi pikiran atau keyakinan yang mungkin menghambat perkembangan mereka. Salah satu teknik utama yang digunakan dalam intervensi kelompok untuk meningkatkan pemahaman anggota tentang cara perilaku mereka memengaruhi orang lain adalah dengan menggunakan komentar proses. Fasilitator atau pekerja sosial memperkenalkan teknik ini dengan membimbing anggota untuk merenungkan interaksi yang baru saja terjadi dalam kelompok. Ini berfokus pada saat itu dan di tempat itu.

3) Teknik mengubah perasaan individu

Mengubah perasaan individu (*affects*) adalah bagian penting dari pekerjaan untuk membantu anggota kelompok merasa lebih baik dan berfungsi lebih baik secara emosional. Bagian ini dapat disebut "Ekspresi Emosi," karena selain membantu anggota kelompok untuk menjadi lebih rileks dan kurang tegang dalam situasi tertentu, dampak utama dari kelompok adalah meningkatkan kesadaran dan kemampuan anggota untuk mengungkapkan emosi mereka. Ini dapat difasilitasi oleh pekerja sosial melalui berbagai metode, salah satunya adalah

dengan meminta anggota untuk memberikan umpan balik kepada individu tentang jenis emosi yang dia komunikasikan, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal.

4) Teknik untuk mengubah tindakan seseorang

Dalam konteks pekerja sosial dengan kelompok, mengubah tindakan individu adalah hal yang esensial untuk membantu anggota kelompok mencapai perubahan positif dalam kehidupan mereka. Pekerja sosial dapat memberikan *reward* kepada anggota kelompok termasuk dengan pendekatan *trial and error* anggota dapat mencoba perilaku dalam permainan peran atau menggambarkan tindakan potensial, dan anggota lain dapat membantu mengevaluasi hasil dari perilaku tersebut.

5) Teknik membantu individu untuk menyelesaikan masalah

Dalam konteks yang sesuai dengan teknik penyelesaian masalah, proses pemecahan masalah kelompok yang terkait dengan masalah anggota dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi anggota tersebut dan dapat melibatkan semua prosedur teknik

6) Teknik menyusun peran anggota

Pekerja sosial untuk secara efektif mendefinisikan dan mendelegasikan tugas kepada setiap anggota dalam suatu kelompok. Garvin menekankan pentingnya setiap anggota memiliki peran yang jelas dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan kelompok. Pekerja sosial perlu memahami karakteristik dan kekuatan setiap anggota, kemudian menyusun peran yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

Pekerja Sosial dalam melaksanakan praktik pertolongan mempunyai beberapa tahapan, mulai dari *engagement* mengacu pada fase awal di mana terjadi dialog antara pekerja sosial dan klien untuk membangun hubungan kerja sama yang saling menguntungkan, asesmen yang dimana praktik pekerja sosial mengacu pada proses identifikasi klien, rencana intervensi merupakan proses strategis yang disusun untuk membantu individu atau kelompok dalam mengatasi masalah sosial, lalu ada intervensi didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk mengubah situasi atau perilaku klien agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, evaluasi merupakan proses pengumpulan data dan

analisis untuk menilai sejauh mana intervensi yang diterapkan berhasil mencapai tujuan yang telah disepakati, kemudian terakhir ada tahapan terminasi dan rujukan yang bertujuan memastikan klien mendapatkan dukungan yang berkelanjutan dan tidak merasa ditinggalkan. Dalam kegiatan praktikum komunitas tahapan pertolongan pekerja sosial dennen mengacu pada proses pemberdayaan masyarakat. Adapun proses pemberdayaan masyarakat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut

2.2.1 Membangun Relasi (*Dialog*)

Tahapan membangun hubungan (dialog) adalah langkah awal dalam pekerjaan sosial dimana pekerja sosial menjalin hubungan yang baik dengan komunitas atau kelompok sasaran. Tahapan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan, menciptakan pemahaman bersama, dan menciptakan kemitraan yang solid antara pekerja sosial dan komunitas. Aktivitas yang dilakukan meliputi persiapan untuk bekerja sama, membangun rasa saling percaya, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan oleh praktikan.

2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi untuk memahami masalah, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki oleh komunitas atau kelompok sasaran. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang perlu ditangani, mengidentifikasi sumber daya lokal, serta memperluas peluang yang dapat dimanfaatkan dalam intervensi. Melalui asesmen, praktikan dapat memahami persoalan dan potensi yang secara lebih mendalam untuk merumuskan strategi intervensi tepat.

2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Rencana intervensi adalah tahap dimana hasil asesmen yang dirumuskan menjadi strategi dan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah atau mengembangkan potensi komunitas. Tahapan ini bertujuan untuk menyusun tindakan yang sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat dan memastikan masyarakat untuk terlibat dalam setiap proses kegiatan intervensi.

2.2.4 Intervensi (*Development*)

Tahap intervensi merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam tahap ini, praktikan melaksanakan kegiatan yang bertujuan

untuk menyelesaikan masalah dari hasil asesmen atau mengembangkan potensi komunitas. Tahapan ini melibatkan peran aktif masyarakat dalam kegiatan yang dirancang, sehingga dapat menghasilkan perubahan positif dalam masyarakat dan kegiatan tersebut dapat berkelanjutan.

2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Evaluasi adalah proses penilaian terhadap hasil dari intervensi yang telah dilakukan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengukur keberhasilan kegiatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam tahap rencana intervensi, serta untuk memberikan saran dan masukan terhadap pelaksanaan intervensi atau kegiatan yang sudah dilaksanakan kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program guna meningkatkan kualitas intervensi di masa mendatang.

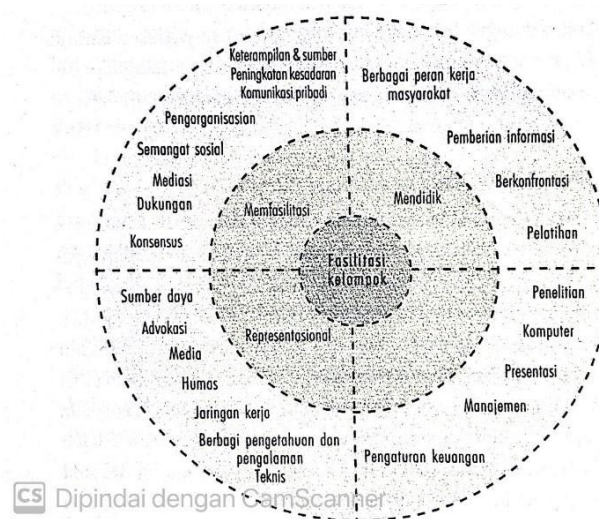
2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi adalah tahap berakhirnya hubungan antara pekerja sosial dengan komunitas atau kelompok sasaran setelah program atau intervensi selesai dilaksanakan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan akhir hasil yang telah dicapai melalui penyerahan program kepada pihak komunitas atau lembaga terkait. Jika diperlukan, pekerja sosial juga memberikan referensi kepada pihak yang dapat melanjutkan dukungan bagi komunitas untuk kebutuhan lebih lanjut.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

2.3.1 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work*

Menurut Ife dan Tesoriero (2006), peran pekerja sosial dalam *community work* sangat beragam dan dapat mengungkapkan ke dalam empat kategori utama. Setiap kategori memiliki peran dan keterampilan spesifik, dimulai fasilitasi proses kelompok hingga memberikan pendidikan dan mewakili komunitas.



Gambar 2. 1 Peran Praktik Pekerja Sosial dalam Community Work

Sumber: Buku *Community Development* (Jim Iffe)

2.3.2 Peranan Pekerja Sosial dalam *Group Work*

Peran pekerja sosial dalam *group work* menurut Toseland & Rivas (2017) dalam membantu klien mencapai tujuan terdapat peran-peran sebagai berikut:

- 1) *Enabler*, membantu anggota memanfaatkan sumber daya dan kekuatan mereka sendiri, mendorong anggota untuk berbagi pemikiran mereka dengan kelompok, mendukung budaya gotong royong antar anggota.
- 2) *Broker*, mengidentifikasi sumber daya masyarakat yang dapat membantu anggota melaksanakan rencana pengobatan mereka; menghubungkan anggota dengan sumber daya ini.
- 3) *Mediator*, menyelesaikan perselisihan, konflik, atau pandangan yang berlawanan dalam kelompok atau antara anggota dan orang atau organisasi lain; mengambil sikap netral dan membantu anggota mencapai penyelesaian atau kesepakatan yang dapat diterima bersama.
- 4) Advokat, mewakili kepentingan dan kebutuhan anggota, membantu anggota memperoleh layanan dan sumber daya.
- 5) Pendidik, menyajikan informasi baru untuk membantu menyelesaikan kekhawatiran anggota, mendemonstrasikan dan mencontohkan anggota mempraktikkan cara-cara baru atau berbeda dalam berperilaku dalam situasi bermasalah. perilaku baru, memimpin permainan peran, simulasi, dan aktivitas untuk membantu

2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang di Tangani

2.4.1 Penyuluhan Sosial

Menurut Permensos No 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial Pasal 1 Ayat 1, penyuluhan sosial adalah sebuah proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial, baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

Penyuluhan sosial sebagai proses penguatan kapasitas adalah upaya yang dilakukan untuk melakukan penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun hubungan atau jejaring antar individu, kelompok organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem masyarakatnya sampai di aras global. Kemampuan atau kapasitas masyarakat, diartikan sebagai daya atau kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu dan masyarakat untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara lebih berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien) secara berkelanjutan.

1) Tujuan Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial dimaksudkan sebagai gerak dasar dan awal untuk dapat lebih memberikan kesiapan dan manfaat program bagi sasaran yang ditandai adanya peningkatan pengetahuan, adanya kepercayaan dan keyakinan akan perubahan serta kesadaran dari sasaran untuk mempunyai rasa tanggung jawab penuh dalam diri sendiri sehingga penyelenggaraan program kesejahteraan sosial dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dalam setiap program penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Penyuluhan sosial ini bertujuan untuk

- (1) Terwujudnya peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang sama dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- (2) Meningkatkan kualitas dan komitmen penyelenggaraan pelayanan sosial yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat
- (3) Menynergikan sumber daya manusia penyuluh sosial dalam penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan sosial

2) Fungsi Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai berikut :

(1) Fungsi Preventif

Penyuluhan sosial sebagai salah satu upaya pencegahan untuk meminimalisir, bahkan mencegah timbulnya permasalahan sosial yang baru.

(2) Fungsi Rehabilitatif/Kuratif

Penyuluhan sosial sebagai upaya pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat.

(3) Fungsi Pengembangan

Penyuluhan sosial ditujukan sebagai bentuk usaha pengembangan masyarakat.

(4) Fungsi Penunjang (Suportif)

Penyuluhan sosial tidak hanya ditujukan pada bidang kesejahteraan sosial saja tetapi juga dapat menunjang program lain secara lintas sektor.

3) Metode Penyuluhan Sosial

Terdapat beberapa macam metode penyuluhan sosial, diantaranya dapat dilakukan berdasarkan sasaran, yaitu:

(1) Individu

Penyuluh sosial berinteraksi langsung dengan sasaran secara perorangan. Metode ini bisa dengan cepat memecahkan masalah dengan bimbingan khusus dari penyuluh sosial. Namun jika dilihat dari jumlah sasaran yang ingin dicapai, metode ini kurang begitu efisien karena terbatasnya jangkauan penyuluh sosial untuk membimbing secara individu.

(2) Kelompok

Penyuluh sosial mengarahkan dan membimbing sasaran secara berkelompok. Pendekatan ini akan lebih menstimulasi sasaran agar mau bertukar pikiran, pendapat, dan berpartisipasi secara aktif dalam penyuluhan. Metode ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan kesempatan pertemuan kelompok PKK, atau pertemuan kelompok PKH, kegiatan rapat RW, dll.

(3) Massal

Metode ini mampu menjangkau sasaran dalam jumlah cukup banyak dan secara singkat. Dilihat dari sisi penyampaian informasi, metode ini cukup baik. Namun penerimaan peserta terhadap isi pesan yang disampaikan baru sebatas

pemenuhan semata, belum pada tahap kesadaran ingin berubah. Sehingga dalam penyampaian informasi perlu dilakukan berulang-ulang.

Sedangkan berdasarkan dengan teknik penyampaian adalah sebagai berikut:

1) Penyuluhan langsung

Penyuluhan secara langsung bertatap muka dengan sasarannya, misalnya dengan pertemuan, demonstrasi, sarasehan, kunjungan, dan lain-lain.

2) Penyuluhan tidak langsung

Penyuluhan tidak langsung berarti pesan yang disampaikan tidak secara langsung dilakukan oleh penyuluh sosial tetapi melalui perantara atau media (media elektronik, media cetak, dan media tradisional) seperti misalnya poster, spanduk, pemutaran film, siaran melalui radio atau televisi, dan media internet. Lebih lanjut, Menurut Notoatmodjo (2010), terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam penyuluhan sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

(1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara dalam menerangkan dan menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan secara lisan kepada sekelompok sasaran sehingga memperoleh informasi sesuai yang diinginkan.

(2) Metode Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok adalah pembicaraan yang direncanakan dan telah dipersiapkan tentang suatu topik pembicaraan diantara 5 sampai dengan 20 peserta (sasaran) dengan seorang pemimpin diskusi yang telah ditunjuk.

(3) Metode Curah Pendapat

Metode curah pendapat adalah suatu bentuk pemecahan masalah di mana setiap anggota mengusulkan semua kemungkinan pemecahan masalah yang terpikirkan oleh masing-masing peserta, dan evaluasi atas pendapat-pendapat tadi dilakukan kemudian.

(4) Metode Panel

Metode Panel adalah pembicaraan yang telah direncanakan di depan pengunjung atau peserta tentang sebuah topik, diperlukan 3 orang atau lebih panelis dengan seorang pemimpin.

(5) Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah memerankan sebuah situasi dalam kehidupan manusia dengan tanpa diadakan latihan, dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk dipakai sebagai bahan pemikiran oleh kelompok.

(6) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara untuk menunjukkan pengertian, ide dan prosedur tentang sesuatu hal yang telah dipersiapkan dengan teliti untuk memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan suatu tindakan, adegan dengan menggunakan alat peraga. Metode ini digunakan terhadap kelompok yang tidak terlalu besar jumlahnya

(7) Metode Simposium

Metode simposium adalah serangkaian ceramah yang diberikan oleh 2 sampai 5 orang dengan topik yang berlebihan tetapi saling berhubungan erat.

(8) Metode Seminar

Metode seminar adalah suatu cara di mana sekelompok orang berkumpul untuk membahas suatu masalah dibawah bimbingan seorang ahli yang menguasai bidangnya.

4) Tahapan Penyuluhan

Sasaran program penyuluhan adalah agar masyarakat dapat mengerti, memahami, tertarik, dan mengikuti apa yang disampaikan dengan baik dan benar dan atas kesadarannya sendiri berusaha untuk menerapkan ide-ide baru tersebut dalam kehidupannya. Menurut Notoadmodjo (2007), indikasi keberhasilan yang dapat dilihat pada diri seseorang pada setiap tahapan proses penyuluhan adalah sebagai berikut:

(1) Tahap sadar (*awarness*).

Pada tahap ini seseorang sudah mengetahui sesuatu yang baru karena hasil dari berkomunikasi dengan pihak lain.

(2) Tahap minat (*interest*).

Pada tahap ini seseorang mulai ingin mengetahui lebih banyak tentang hal-hal baru yang sudah diketahuinya dengan jalan mencari keterangan atau informasi yang lebih terperinci.

(3) Tahap menilai (*evaluation*).

Pada tahap ini seseorang mulai menilai atau menimbangmenimbang serta menghubungkan dengan keadaan atau kemampuan diri, misalnya kesanggupan serta resiko yang akan ditanggung baik dari segi sosial maupun ekonomi.

(4) Tahap mencoba (*trial*).

Pada tahap ini seseorang mulai menerapkan atau mencoba dalam skala kecil sebagai upaya meyakinkan apakah dapat dilanjutkan atau tidak.

(5) Tahap penerapan atau adopsi (*adoption*).

Pada tahap ini seseorang sudah yakin akan hal baru dan mulai melaksanakan dalam skala besar.

2.4.2 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Parsons (dalam Suharto 2001) pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

1) Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan serangkaian proses untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat yang bertujuan untuk menuju pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti meningkatnya kepercayaan diri, mampu beraspirasi, mempunyai mata pencaharian, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial serta dapat mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan (Suharto, 2017).

2) Aspek dalam Pemberdayaan Masyarakat

Aspek-aspek pemberdayaan masyarakat menurut Fahrudin dalam Suryani (2019) :

(1) *Enabling*

Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat

berkembang. Asumsinya adalah pemahaman bahwa setiap orang, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada orang atau masyarakat tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya.

(2) *Empowering*

Memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Upaya yang paling pokok dalam empowerment adalah meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi, termasuk pembangunan sarana dan prasarana dasar yang dapat dijangkau oleh lapisan masyarakat paling bawah yang keberadaannya sangat kurang.

(3) *Protecting*

Melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting, sehingga pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pementasan, pembudayaan, dan pengalaman demokrasi (friedman,1994). Pendekatan pemberdayaan yang intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran sosial.

3) Indikator Pemberdayaan

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdaayaan yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu:

- (1) Kekuasaan di dalam (*Power within*), yaitu meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah.
- (2) Kekuasaan untuk (*Power to*), yaitu meningkatkan kemampuan individu untuk berubah dan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses.
- (3) Kekuasaan atas (*Power over*), yaitu kekuasaan atau tindakan individu untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut.

- (4) Kekuasaan di dalam (*Power with*), yaitu meningkatnya solidaritas atau tindakan bersama dengan orang lain untuk menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumahtangga, masyarakat, dan makro.

2.4.3 Teori Kebencanaan

Kebencanaan atau bencana merupakan suatu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik oleh faktor alam atau non-alam dan faktor manusia yang menyebabkan terjadinya suatu bencana. Terjadinya suatu bencana dapat menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

United Nations Internasional Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) mengemukakan definisi multi bahaya bencana sebagai, gangguan serius terhadap fungsi suatu komunitas atau masyarakat yang mengakibatkan kerugian dan dampak luas terhadap manusia, material, ekonomi, dan lingkungan, yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri.

Seorang pekerja sosial Bauwen dan Naturele (2017), mendefinisikan bencana mengacu pada definisi National Center for Posttraumatic Stress Disorder sebagai peristiwa mendadak yang berpotensi menakutkan, mengerikan, atau menimbulkan kerugian besar bagi banyak orang secara bersamaan. Mereka menambahkan bahwa peristiwa tersebut mencakup peristiwa alam atau cuaca, baik yang disebabkan oleh manusia secara tidak sengaja maupun yang disebabkan oleh manusia secara sengaja.

Kebencanaan dengan melihat definisi diatas dapat disimpulkan, bencana merupakan kejadian yang dialami oleh suatu komunitas atau masyarakat yang mengakibatkan kerugian, kerugian yang disebabkan oleh bencana dapat berupa kerugian didalam diri seseorang (traumatik) atau diluar diri seseorang (kerugian ekonomi atau material), adanya bencana yang terjadi akan menyebabkan rusaknya lingkungan baik secara langsung ataupun tidak langsung.

1) Unsur-Unsur Bencana

Nurjanah, dkk (2013: 15 – 19) menyatakan ada tiga unsur dalam bencana yaitu:

(1) Bahaya (Hazard)

Bahaya merupakan suatu fenomena alam atau buatan yang berpotensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan. Hal ini disebabkan karena bumi secara alami mengalami perubahan secara dinamis untuk mencapai keseimbangan sehingga dari penyebab tersebut timbulnya pergerakan kulit bumi, pembentukan gunung api, pengangkatan daerah dataran menjadi pegunungan, terjadinya longsor karena gempa bumi yang disebabkan oleh proses dari internal bumi yang merupakan fenomena alam. Fenomena alam tersebut berpotensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia yaitu banjir karena buruknya sanitasi lingkungan maupun penebangan pohon secara ilegal.

(2) Kerentanan (*Vulnerable*)

Kerentanan yaitu suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Bencana akan terjadi ketika “bahaya” terjadi pada “kondisi yang rentan”. Tingkat kerentanan suatu masyarakat dapat dilihat dari kerentanan fisik atau infrastruktur, sosial kependudukan dan ekonomi yang menggambarkan suatu kondisi fisik masyarakat yang rawan terhadap faktor bahaya. Indikator kerentanan suatu fisik masyarakat dapat dilihat dari persentase kawasan terbangun, kepadatan bangunan, persentase bangunan konstruksi darurat, jaringan listrik, rasio panjang jalan, jaringan telekomunikasi, jaringan PDAM, dan jalan kereta api. Kerentanan Sosial menggambarkan kondisi sosial yang rentan jika terjadi bencana dapat dipastikan akan menimbulkan dampak serta menimbulkan kerugian yang besar. Indikator dari kerentanan sosial antara lain kepadatan penduduk dan persentase penduduk usia tua sampai dengan balita. Kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bahaya dengan indikator persentase rumah tangga yang bekerja di sektor rentan atau rawan terhadap pemutusan hubungan kerja dalam persentase rumah tangga miskin.

(3) Risiko Bencana

Risiko bencana adalah hubungan antara tingkat kerentanan daerah dengan ancaman bahaya yang ada. Ancaman atau bahaya bersifat tetap karena merupakan proses alami bumi sedangkan kerentanan dapat dikurangi. Ketika tingkat kerentanan dalam suatu masyarakat dikurangi baik kerentanan fisik, sosial, dan ekonomi atau bisa disebut sebagai risiko bencana dapat dikurangi. Begitu juga sebaliknya, ketika tingkat kerentanan suatu masyarakat besar maka akan besar juga risiko bencana yang terjadi.

2) Faktor bencana alam

Jenis kebencanaan merupakan jenis dari bencana dapat terjadi, kebencanaan yang terjadi dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik itu faktor alam, non-alam, dan sosial.

(1) Bencana alam

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh alam dan merupakan bencana yang pada umumnya terjadi, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor

(2) Bencana non-alam

Bencana non-alam adalah bencana yang tidak diakibat oleh alam atau dapat dikatakan penyebab dari terjadinya bencana ini dilakukan oleh manusia yang mengakibatkan suatu kerugian, seperti gagalnya teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit

(3) Bencana sosial

Bencana sosial merupakan bencana yang dapat diakibatkan oleh manusia, bencana sosial ini biasanya melibatkan bencana yang merugikan keberfungsian sosial atau kondisi sosial yang ada, seperti konflik antar kelompok atau masyarakat, dan teror yang dilakukan kepada masyarakat dengan ruang lingkup yang besar

3) Dampak Bencana

Menurut Dede Kusnandar dalam bukunya yang berjudul "Strategi Pengurangan Risiko Bencana" yang dikutip dalam Rohmat, dampak bencana dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- (1) Bagi manusia, dapat berupa luka atau cedera, sakit, cacat, trauma, gangguan psikologis, hilang bahkan meninggal dunia.
- (2) Kerusakan lingkungan, dapat berupa kerusakan tanah, air, dan udara.

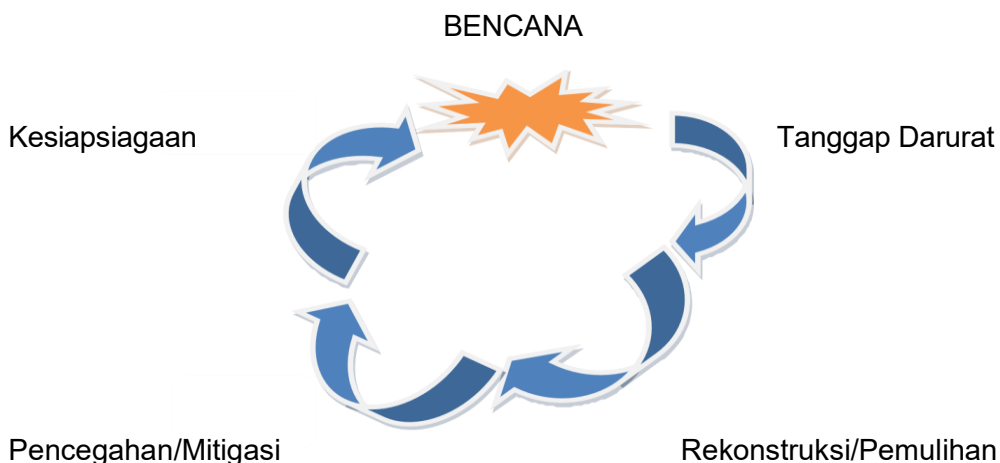
- (3) Kerusakan sarana dan prasarana umum, seperti kerusakan jalan, jembatan, gedung sekolah, gedung perkantoran, tempat ibadah, pasar, sarana penerangan, sarana komunikasi, dan kerusakan sarana air bersih
- (4) Terganggunya pelayanan umum, seperti terganggunya pelayanan pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan ekonomi.
- (5) Kerusakan atau kehilangan harta benda, seperti kerusakan perabotan rumah tangga, surat-surat berharga, dan rumah (Tukino dan Suhendar, 2009:7).

4) Pengelolaan Bencana

Pengelolaan bencana merupakan proses terus menerus yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan komunitas dalam mengelola bahaya sebagai upaya untuk menghindari atau mengurangi dampak akibat bencana (PMB-ITB, 2008).

Siklus pengelolaan bencana terdiri dari empat tahapan yaitu:

- (1) Pencegahan / mitigasi.
- (2) Kesiapsiagaan pada tahap sebelum bencana.
- (3) Tanggap darurat.
- (4) Rehabilitasi dan rekonstruksi pada tahap setelah bencana.



Gambar 2. 2 Siklus Pengelolaan Bencana

Sumber : Pusat Mitigasi Bencana ITB

2.4.4 Teori Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi suatu bencana untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan dapat dilaksanakan secara tepat dan efektif pada saat dan setelah terjadi bencana

(PMB-ITB, 2008). Kesiapsiagaan lebih ditujukan untuk menghadapi kondisi sesaat setelah bencana dan upaya pemulihan kembali ke kondisi normal. Upaya-upaya yang dapat dilakukan pada saat kesiapsiagaan ini diantaranya mempersiapkan diri untuk melakukan pertolongan pertama setelah terjadi bencana, bagaimana melakukan koordinasi dalam tanggap darurat, serta bagaimana melakukan evakuasi dari daerah yang terkena bencana ke daerah yang aman.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana diantaranya:

- 1) Pelatihan mengenai bagaimana menyelamatkan diri sendiri dan orang di sekitar kita saat terjadi bencana.
- 2) Koordinasi antara pihak-pihak terkait, siapa melakukan apa saat keadaan darurat, serta upaya evakuasi ke tempat yang aman.
- 3) Menyiapkan perlengkapan darurat saat terjadinya bencana.
- 4) Bagaimana memberikan pertolongan pertama pada orang yang terluka saat terjadi bencana.
- 5) Upaya yang dilakukan untuk pemulihan mental.

Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006), terdapat 5 (lima) faktor kritis yang disepakati sebagai parameter untuk mengukur kesiapsiagaan individu untuk mengantisipasi bencana alam khususnya gempa bumi, adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana

Pengetahuan yang dimiliki menjadi faktor utama dalam kesiapsiagaan, biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana.

- 2) Kebijakan dan Panduan

Kebijakan dan panduan sangat berkaitan dengan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam sangat penting dan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana.

- 3) Rencana untuk Keadaan Darurat Bencana

Rencana ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan. Upaya ini sangat krusial, terutama pada saat terjadi bencana dan hari-hari pertama setelah bencana sebelum bantuan dari pemerintah dan dari pihak luar datang.

4) Sistem Peringatan Bencana

Sistem ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Dengan peringatan bencana ini, masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Diperlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi dimana masyarakat sedang berada saat terjadinya peringatan.

5) Kemampuan untuk Memobilisasi Sumber Daya

Sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia (SDM), maupun pendanaan dan sarana – prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam.

2.4.5 Penanggulangan Bencana Alam

Penanggulangan bencana alam merupakan proses dari kesiap siagaan suatu masyarakat atau kelompok dengan terjadinya bencana alam di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya penanggulangan ini diharapkan dapat mengantisipasi dan menguranginya kerugian yang diakibatkan oleh bencana. Penanggulangan bencana menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 128 Tahun 2011 yaitu keseluruhan aspek perencanaan kebijakan pembangunan yang beresiko bencana yang meliputi pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang mencakup kegiatan sebelum, pada saat dan setelah terjadinya bencana yang terdiri dari pencegahan bencana, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan kembali kondisi yang lebih baik sebagai akibat dampak bencana.

Pelaksanaan dari penanggulangan bencana ini dapat dilakukan pada 3 (tiga) tahapan yaitu pra bencana, pada saat bencana, dan pasca bencana.

1) Pra Bencana

Penanggulan bencana pada tahapan pra bencana ini dapat dilakukan dengan pencegahan dan kesiapsiagaan dengan terjadinya bencana, hal ini dapat dilakukan dengan mitigasi bencana. Mitigasi bencana merupakan rangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, upaya tersebut dilakukan baik melalui pembangunan fisik ataupun penyadaran, serta peningkatan kemampuan menghadapi bencana alam.

Pra bencana ini dapat menjadi langkah yang baik untuk dilakukan oleh masyarakat atau kelompok untuk menjaga lingkungan dan juga mempersiapkan akan suatu terjadinya bencana yang dapat saja terjadi di lingkungan sekitarnya dan dapat menghindari atau mengecilkan resiko kehilangan atau kerusakan akibat bencana yang terjadi.

2) Pada saat Bencana

Penanggulangan pada tahap ini merupakan penanggulangan yang dilakukan pada saat terjadinya suatu bencana, tahap ini dapat dilakukan dengan tanggap darurat dan penanganan darurat pada saat terjadinya suatu bencana di lingkungannya. Tahap ini juga merupakan tahap yang penting dengan mempersiapkan kesiapsiagaan masyarakat atau kelompok dalam menghadapi bencana yang terjadi.

Kesiapsiagaan masyarakat atau kelompok ini dapat terlihat pada saat bencana mengevakuasi diri sendiri dan perlengkapan yang dibawa pada saat bencana terjadi. Hal ini menjadi hal yang penting di akibatkan pada tahapan ini dibutuhkan persiapan yang matang dan pelatihan dalam menghadapi suatu bencana yang dapat terjadi.

3) Pasca Bencana

Pasca bencana merupakan tahapan setelah terjadinya suatu bencana, pada tahapan ini merupakan tahapan dimana masyarakat atau kelompok dapat merasakan traumatik diakibatkan bencana. Pada tahapan ini juga sering dilakukannya rehabilitasi kepada masyarakat yang merasakan traumatik atau ketakutan yang mendalam diakibatkan oleh bencana dan dilakukannya rekonstruksi baik pada bangunan yang rusak dikarenakan oleh bencana ataupun lingkungan yang terkena dampak dari bencana yang terjadi. Pada tahap ini masyarakat atau kelompok harus memulai kembali semua persiapan dari awal mulai dari menjaga lingkungan bersama dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana.

1) Tujuan Penanggulangan Bencana

Dalam pelaksanaannya, penanggulangan bencana memiliki tujuan untuk :

- (1) Memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana;
- (2) Menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada;
- (3) Menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh;

- (4) Menghargai budaya lokal;
 - (5) Membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta;
 - (6) Mendorong semangat gotong royong, kesetiakawanan, dan kedermawanan; dan
 - (7) Menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa
- 2) Asas dan Prinsip Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana berdasarkan pada asas kemanusiaan, keadilan, kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintahan, keseimbangan, keselarasan, dan keserasian, ketertiban dan kepastian hukum, kebersamaan, kelestarian lingkungan hidup, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip-prinsip dalam penanggulangan bencana yakni cepat dan tepat, prioritas, koordinasi dan keterpaduan, berdaya guna dan berhasil guna, transparansi dan akuntabilitas, kemitraan, pemberdayaan, nondiskriminatif, dan nonproletisi.

2.4.6 Bencana Tanah Longsor

1) Definisi

Jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, yang menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng. Daerah yang mempunyai tingkat kerentanan menengah untuk terkena gerakan tanah. Pada zona di Dusun Pahing Desa Cipasung yang berbatasan dengan tebing terjal, gawir tebing jalan, atau jika lereng mengalami gangguan. Itu merupakan gerakan longsor.

2) Penyebab Tanah Longsor

Tanah longsor dapat disebabkan oleh beberapa hal berikut :

(1) Curah hujan yang tinggi

akan mengering, dan membentuk rongga, ketika musim hujan air akan masuk ke rongga tersebut. Itulah yang menyebabkan longsor.

(2) Gempa Bumi

Gempa Bumi Menyebabkan Getaran

(3) Lereng Terjal

Suatu lereng akan terlewat oleh angin dan air di sekitar lereng yang berdampak pada pengikisan lereng tersebut.

(4) Penggundulan hutan

Pepohonan di tebing, berfungsi untuk menyerap air agar mencegah erosi tanah.

2.4.7 Relevansi Permasalahan Bencana dengan Pekerjaan Sosial

Permasalahan bencana memiliki keterkaitan dengan peran pekerja sosial, karena bencana sering kali memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kesejahteraan sosial. Dalam situasi bencana, individu dan komunitas sering kali menghadapi berbagai macam dampak, seperti kehilangan tempat tinggal, gangguan psikologis, kerugian ekonomi, serta disintegrasi sosial. Pekerja sosial memiliki peran penting untuk memberikan bantuan dengan melihat kebutuhan, mengkoordinasikan bantuan, serta membantu proses pemulihan bagi korban bencana.

Menurut Healy (2005), pekerja sosial berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung individu dan kelompok untuk pulih dari trauma, sekaligus sebagai advokat yang memperjuangkan hak-hak korban untuk mendapatkan bantuan. Dalam konteks bencana, pekerja sosial tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan dukungan psikososial guna mengatasi dampak trauma yang dialami oleh korban.

Pekerja sosial dapat berperan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu menghadapi risiko bencana di masa depan melalui pendidikan, pelatihan, dan penyediaan informasi yang relevan. Pandangan ini didukung oleh Pyles (2013), yang menekankan pentingnya pendekatan pemberdayaan dalam mitigasi bencana, di mana pekerja sosial berperan sebagai penghubung antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi kemanusiaan.

Pekerja sosial dalam hal ini dapat berperan dalam proses mitigasi dan rekonstruksi pascabencana. Kegiatan ini untuk membantu korban kembali ke kehidupan normal dengan mengakses layanan sosial, mencari solusi perumahan, serta memperbaiki hubungan sosial yang terganggu akibat bencana. Peran pekerja sosial berfungsi sebagai agen perubahan yang membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan jangka panjang.

Pekerja sosial memiliki keterkaitan yang signifikan dalam menghadapi permasalahan bencana. Peran pekerja sosial mencakup berbagai tahapan, mulai dari respon cepat saat bencana terjadi hingga proses rehabilitasi dan pembangunan kembali. Dengan pendekatan yang dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, pekerja sosial dapat memberikan dampak positif yang nyata dalam upaya membantu individu dan komunitas yang terdampak.

2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

- 1) UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.
- 2) UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- 3) UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- 4) Peraturan Presiden No. 70 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua Atas Perpres No. 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah.
- 5) Peraturan Presiden No. 08 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- 6) Peraturan Presiden No. 03 Tahun 2007 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2005 tentang Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana.
- 7) Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2008 tentang Peran Serta Lembaga Internasional dan Lembaga Asing Non Pemerintah Dalam Penanggulangan Bencana.
- 8) Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana.
- 9) Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Desa Cipasung

3.1.1 Sejarah Desa Cipasung

Konon katanya pada waktu itu di Desa Cipasung terdapat seorang tokoh wanita yang disebut "Angga". Tokoh ini memiliki tiga buah karembong atau selendang, di mana satu berukuran 1 × 60 cm dan dua lainnya berukuran 6 × 4 m. Dan karembong dengan ukuran 1 × 60 cm ini dapat menutupi seluruh wilayah kekuasaannya. Selain karembong, ia juga memiliki tusuk konde dan peso kujang.

Tokoh wanita ini memiliki "Pancakar", atau pengikut yang terdiri dari "Semur", yang sekarang dikenal sebagai Eyang Buyut Semut, serta sejumlah pengikut setia lainnya. Di mana, setelah Gunung Gede meletus, mereka mulai membuka lahan yang diawali dengan membuat pondok-pondok yang atapnya terbuat dari pohon Kiray yang ada di daerah tersebut. Namun, sekatang pohon Kiray tersebut sudah tidak ada lagi.

Waktu itu, terdapat juga sebuah pohon yang dinamakan "Pasung". Pohon ini memiliki tinggi tidak lebih dari 7 m dan dikatakan bahwa di atas pohon tersebut hanya memiliki satu daun yang bentuknya mirip dengan daun nangka. Selain itu, tampak empat akar besar yang mengarah pada arah utara, timur, selatan, dan barat, bersama dengan satu akar kecil yang mengarah ke bawah yang disebut dengan akar pancer atau akar utama.

Dibalik ciri dan keunikan dari pohon pasung, bagian bawah pohon tersebut juga mengeluarkan air dalam jumlah yang cukup banyak, sehingga masyarakat sekitar membuat kubangan kecil untuk menampung air dan sekarang dikenal sebagai Cileutik. Melihat air yang keluar sangat banyak, akhirnya dibuat sebuah bak penampungan yang sekaligus di dalam bak tersebut digunakan untuk memelihara kepiting. Dan karena ketersediaan air yang cukup banyak, maka air tersebut disalurkan kemana-mana, salah satunya ke pesawahan Cirawa.

Masyarakat pada saat itu memiliki kebiasaan untuk melaksanakan pertemuan besar, termasuk musyawarah untuk membahas berbagai hal yang dilakukan di suatu tempat yang disebut "Atra" yang dalam Bahasa Sunda berarti jelas. Dan sekarang tempat tersebut dikenal sebagai daerah sekitar pemakaman Eyang Braja Baong, yang berada di sekitar pinggir air waduk darma atau

masyarakat setempat menyebutnya “*Sagara*”. Pada suatu pertemuan, mereka menyepakati beberapa hal, diantaranya tentang pemberian nama tempat yaitu “Cipasung” yang diambil dari asal pohon pasung yang mengeluarkan air. Dan untuk menghormati jasa Eyang Angga, maka disepakati juga bahwa ia dijadikan sebagai tokoh yang disebut dengan Rangga Pasung.

Selain itu, nama Desa Cipasung juga diambil dari salah satu nama kampung yang ada di wilayah tersebut, yaitu Kampung Cipadung yang berbatasan dengan Desa Sindangpanji, Kampung Rumalega sebelah selatan desa, Kampung Cikondang atau blok desa, dan Kampung Cipasung yang letaknya berdekatan dengan Desa Panningaran dan Desa Jagara.

Dahulunya Kampung Cipasung terpit oleh jalur Darma – Panningaran dan Sakerta – Cimenga, serta jalur Cipasung – Sakerta dan Cimenga – Subang. Di sebelah barat daya kampung tersebut terletak sawah Cirawa. Sawah tersebut merupakan bagian dari kekayaan desa yang dikenal dengan sebutan “bengkok”. Di tengah-tengah sawah tersebut terdapat mata air dan juga tumbuh pohon yang dikenal dengan nama pohon “Pasung”. Air yang berasal dari mata air dari bawah pohon pasung tersebut mengalir ke kampung dan mengalir sawah sekitar kampung itu. Sedangkan sebutan untuk airnya sendiri dinamakan “Cai Pasung”. Dari situlah awal nama kampung disebut Cipasung.

Sawah tersebut juga pernah menghasilkan genting yang dikenal dengan genting Cipasung. Karena kampung tersebut letaknya cukup strategis, sehingga memudahkan transportasi dan komunikasi untuk mengangkut hasil kerajinan, sehingga membuat orang luar lebih mengenal Kampung Cipasung dari pada desanya. Maka dari itu, nama desa diambil dari salah satu nama kampung yang sudah lebih dikenal orang banyak dengan nama Desa Cipasung. Sementara nama kampungnya sendiri masih tetap dengan sebutan kampung Cipasung, hanya saja untuk pusat Pemerintahan atau Balai Desa ditetapkan di blok desa yang dahulunya dikenal dengan Kampung Cikondang.

3.1.2 Kondisi Geografis

Desa Cipasung adalah salah satu wilayah administratif di Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Desa Cipasung terletak di jalaln raya Kuningan – Ciamis yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Majalengka. Desa Cipasung berada pada ketinggian 650 meter di atas permukaan laut,

tanahnya dataran tinggi yang terdiri dari tegalan dan sedikit sawah tadah hujan. Namun, sejak tahun 1962 keberadaan sawah di Desa Cipasung terendam waduk darma. Desa ini memiliki luas 152.845 Ha/m² dengan lokasi yang strategis, hanya berjarak ±2 Km dari Ibu Kota Kecamatan Darma dan ±15 Km dari Ibu Kota Kabupaten Kuningan, menjadikan Desa Cipasung cukup mudah untuk diakses untuk kegiatan pemerintahan, perekonomian, maupun pariwisata.

Pembagian wilayah Desa Cipasung dibagi menjadi 5 (lima) dusun dan memiliki 19 RT dan 6 RW. 5 (lima) dusun diantaranya, yaitu Dusun Puhun, Dusun Pahing, Dusun Kliwon, Dusun Wage, dan Dusun Manis. Desa ini dibagi menjadi 4 (empat) kampung yang terdiri dari Kampung Cipadung, Kampung Rumalega, Kampung Cikondang, dan Kampung Cipasung atau Cirawa.



Gambar 3. 1 Peta Sosial Desa Cipasung
Sumber: Profil Desa Cipasung

Secara geografis, letak Desa Cipasung berbatasan langsung dengan Desa Kawahmanuk di utara, Desa Sukarasa di selatan, Desa Panninggaran di timur, dan Desa Sindangpanji di barat.

3.1.3 Kondisi Demografis

Wilayah administrasi Desa Cipasung terbagi dalam lima dusun dengan 16 RT dan 5 RW. Dusun ini meliputi Dusun Puhun, Pahing, Kliwon, Wage, dan Manis. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Kuningan, Kecamatan Darma tahun 2024, jumlah penduduk Desa Cipasung berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

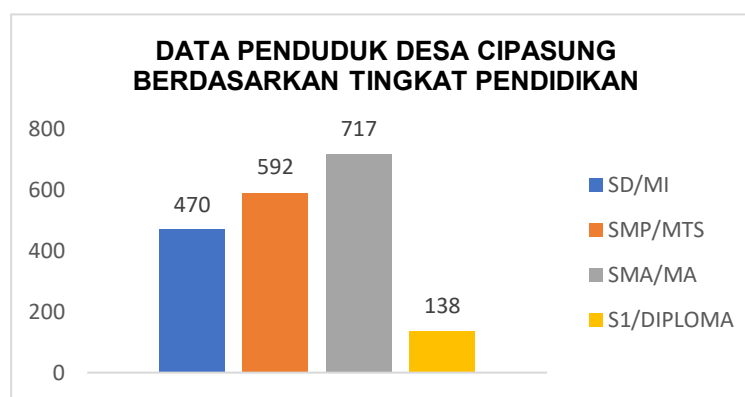
Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	2.012	51%
Perempuan	1.903	49%
Total	3.915	100%

Sumber: Kecamatan Darma Dalam Angka 2024

Pada tahun 2024, jumlah penduduk Desa Cipasung mencapai 3.915 jiwa, terdiri dari 2.012 laki-laki dan 1.903 perempuan dengan 1.042 Kepala Keluarga (KK). Komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Cipasung relatif seimbang. Angka ini menggambarkan pertumbuhan penduduk yang stabil dari tahun ke tahun dan data ini akan selalu berubah setiap tahunnya karena pendataan/*updating* yang dilakukan.

3.1.4 Kondisi Pendidikan

Desa Cipasung memiliki fasilitas pendidikan yang tergolong cukup lengkap, mulai dari tingkat TK hingga SMA. Namun, kualitas Sumber Daya Manusia masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya warga, terutama dari kelompok usia lanjut, yang hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SD. Berikut rincian data penduduk Desa Cipasung berdasarkan tingkat pendidikannya.



Gambar 3. 2 Data Penduduk Desa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber: Hasil Praktikum Komunitas 2025

Berdasarkan data tingkat pendidikan penduduk Desa Cipasung, terdapat empat kelompok tingkat pendidikan utama. Penduduk dengan pendidikan terakhir SD berjumlah 470 orang, jenjang SMP sebanyak 592 orang, jenjang SMA sebanyak 717 orang, dan pendidikan tinggi (S1/Diploma) berjumlah 138 orang. Tingginya jumlah penduduk lulusan SMA dipengaruhi oleh penerapan kebijakan wajib belajar 12 tahun yang mendorong masyarakat untuk menempuh pendidikan minimal hingga tingkat menengah atas.

Sementara itu, fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Cipasung sudah memadai untuk mendukung kebutuhan belajar masyarakat, mulai dari TK/RA hingga SMA/MA. Ketersediaan fasilitas ini menjadi potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kompetensi masyarakat desa di masa mendatang. Berikut adalah rincian fasilitas pendidikan yang ada di Desa Cipasung.

Tabel 3. 2 Instansi Pendidikan di Desa Cipasung

No	Nama Instansi	Lokasi	Kondisi	Keterangan
1.	TK Dewi Kartika	Dusun Kliwon	Baik	Formal
2.	TK Kusuma Bangsa	Dusun Wage	Baik	Formal
3.	SDN Cipasung	Dusun Manis	Baik	Formal
4.	MI Cipasung	Dusun Puhun	Baik	Formal
5.	MTS Ar-Rasyid	Dusun Manis	Baik	Formal
6.	MTS Islam Terpadu	Dusun Manis	Baik	Formal
7.	SMA Darma	Dusun Kliwon	Baik	Formal
8.	SMK Islam Terpadu	Dusun Wage	Baik	Formal
9.	TPQ Cirawa	Dusun Manis	Baik	Non Formal
10.	TPQ Desa	Dusun Kliwon	Baik	Non Formal
11.	TPQ Dusun	Dusun Puhun	Baik	Non Formal

Sumber: Profil Desa Cipasung

3.1.5 Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi Desa Cipasung didominasi oleh sektor pertanian, sejalan dengan karakteristik wilayahnya yang memiliki banyak lahan tegalan, sawah, dan perkebunan. Berikut gambaran mengenai distribusi mata pencaharian penduduk Desa Cipasung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 3 Mata Pencaharian Desa Cipasung

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	900 Orang
2.	Pedagang	180 Orang
3.	PNS	35 Orang

4.	Tukang	53 Orang
5.	Guru	30 Orang
6.	Bidan/Perawat	6 Orang
No	Mata Pencaharian	Jumlah
7.	TNI/Polri	1 Orang
8.	Pensiunan	35 Orang
9.	Supir	30 Orang
10.	Buruh	129 Orang
11.	Jasa Persewaan	16 Orang
12.	Pegawai Swasta	97 Orang

Sumber: Profil Desa Cipasung

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Cipasung berprofesi sebagai petani baik petani kebun maupun petani sawah. Dengan melihat kondisi geografis Desa Cipasung yang masih memiliki banyak lahan tegalan dan perkebunan mendukung aktivitas pertanian sebagai sektor utama perekonomian. Kekayaan lahan ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam berbagai komoditas seperti padi, jagung, singkong, cengkeh, serta kopi. Di antara komoditas tersebut, kopi liberika menjadi tanaman unggulan karena memiliki daya tahan tinggi terhadap hama dan kondisi tanah yang kurang subur. Perkebunan kopi liberika di Desa Cipasung kurang lebih 5 hektare dan potensi kopi ini memberikan nilai ekonomi serta mendorong lahirnya desa wisata berbasis pertanian bagi Desa Cipasung.

Desa Cipasung yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani memiliki potensi sumber daya manusia yang besar dalam sektor pertanian. Maka dari itu, kelompok tani sangat penting untuk meningkatkan kapasitas dan produktivitas para petani melalui pengembangan sarana, fasilitas, serta dukungan ekonomi pedesaan. Desa Cipasung memiliki beberapa kelompok tani yang berperan aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pertanian, di antaranya Kelompok Tani Propolis Jaya, Mitra Dalem yang juga mengelola koperasi serta Kelompok Wanita Tani (KWT), Karya Mukti, Rawa Indah, Rumput Jaya, dan Gumilar Jaya sebagai Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Keberadaan kelompok tani ini berkontribusi dalam pengembangan sarana pertanian, peningkatan kualitas produksi, dan penguatan ekonomi desa.

3.1.6 Kondisi Sosial, Budaya, dan Spiritual

Dari sisi sosial dan keagamaan, seluruh penduduk di Desa Cipasung beragama islam. Hal ini membentuk pola kehidupan sosial masyarakat yang

religius. Di mana kegiatan keagamaan di desa ini masih sangat kuat, misalnya pengajian rutin yang hampir ada di setiap harinya, kegiatan muludan atau Maulid Nabi, dan adanya kegiatan Tarling (Tarawih Keliling) pada bulan Ramadhan, yang dilakukan secara bergantian di mushola-mushola yang desa dan di Desa Cipasung memiliki 3 masjid dan 32 mushola sebagai pusat aktivitas ibadah.

Selain kehidupan keagamaan yang masih kuat, Desa Cipasung juga masih melestarikan tradisi dan budaya lokal. Perpaduan budaya Sunda dan nilai-nilai Islam tampak dalam berbagai kegiatan adat dan kesenian, seperti seni Rudat yang berfungsi sebagai media penyampaian syair agama Islam dari para ulama dan santri kepada masyarakat. Kesenian ini diikuti oleh warga Desa Cipasung dari berbagai usia, mulai dari kalangan muda hingga lanjut usia. Tradisi lainnya yang masih hidup di masyarakat meliputi Ngaruwat Bumi sebagai bentuk terima kasih atas hasil bumi yang melimpah, munggaran untuk menyambut bulan Ramadhan, Muludan untuk menyambut bulan Maulid, serta Tingkeban sebagai ritual adat Sunda bagi ibu hamil saat usia kandungan menginjak tujuh bulan.

Sebagai bagian dari Kabupaten Kuningan, Desa Cipasung mendukung visi Kuningan MELESAT (Maju, *Empowering*, Lestari, Agamis, Tangguh) dengan adanya penguatan ekonomi berbasis sumber daya lokal, peningkatan kualitas pelayanan publik, pengembangan potensi wisata lokal, khususnya berbasis agrowisata, misalnya kopi liberika dan sisi sagara.

3.1.7 Visi dan Misi

1) Visi

Terwujudnya pemerintah Desa yang baik, bersih, terbuka, musyawarah mufakat, menuju masyarakat yang agamis, adil dan sejahtera di tahun 2021.

2) Misi

Untuk mewujudkan visi Desa Cipasung, maka ditetapkan beberapa misi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan, yaitu sebagai berikut:

- (1) Menjungjung tinggi norma-norma keagamaan
- (2) Meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat
- (3) Membuat perencanaan pembangunan desa RPMJDes 6 tahunan dan RKPDes tahunan
- (4) Pemerataan pembangunan diseluruh wilayah Desa Cipasung
- (5) Membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

- (6) Melakukan kerja sama antar desa melalui BKAD (Badan Kerja sama antar Desa)
- (7) Pendataan dan peningkatan kemampuan pemerintah desa dengan Pemerintah dan lembaga desa
- (8) Menjalin hubungan antar pemerintah dengan lembaga desa lain dan masyarakat.
- (9) Pendataan dan penerbitan aset-aset desa
- (10) Menjadikan balai desa sebagai pusat pelayanan masyarakat

3.1.8 Struktur Pemerintahan Desa Cipasung

Pemerintahan Desa Cipasung dikelola oleh 11 pegawai yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menjalankan fungsi pemerintahan desa. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa. Struktur organisasi pemerintahan Desa Cipasung, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. 3 Struktur Pemerintahan Desa Cipasung

Sumber: Hasil Olahan Pribadi

Struktur organisasi Pemerintahan Desa Cipasung menggambarkan pembagian fungsi, wewenang, dan tanggung jawab setiap pejabat dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tugas desa. Adapun susunan dan tugasnya, yaitu sebagai berikut:

1) Kepala Desa

Kepala desa bertugas memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, serta pemberdayaan masyarakat desa.

2) Sekretaris Desa

Sekretaris desa bertugas membantu kepala desa dalam bidang administrasi pemerintahan, menyusun rencana dan laporan, serta mengkoordinasikan urusan administrasi di lingkungan pemerintah desa.

3) Kepala Urusan Keuangan

Kepala urusan keuangan bertugas untuk mengelola keuangan desa, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, hingga pelaporan keuangan desa.

4) Kepala Urusan Perencanaan

Kepala urusan perencanaan bertugas untuk menyusun rencana pembangunan desa, mengelola data perencanaan, serta melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program desa.

5) Kepala Urusan Umum

Kepala urusan umum bertugas dalam mengelola urusan tata usaha, perlengkapan, arsip, serta pelayanan administrasi umum pemerintahan desa.

6) Kepala Seksi Pemerintahan

Kepala seksi pemerintahan bertugas melaksanakan urusan administrasi pemerintahan, kependudukan, penataan wilayah, serta ketertiban umum di desa.

7) Kepala Seksi Kesejahteraan

Kepala seksi kesejahteraan bertugas dalam melaksanakan kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan warga.

8) Kepala Seksi Pelayanan

Kepala seksi pelayanan bertugas untuk melaksanakan kegiatan pelayanan publik, sosial, dan keagamaan, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan.

9) Kepala Dusun I, II, dan III

Kepala dusun I, II, dan III bertugas dalam membantu kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan di wilayah dusunnya masing-masing, serta menjadi penghubung antara pemerintah desa dan masyarakat.

3.2 Program/ Layanan Desa Cipasung

Desa Cipasung memiliki berbagai program/layanan yang diberikan kepada masyarakat di wilayah Desa Cipasung. Program/layanan tersebut meliputi:

3.2.1 Program/Layanan Administrasi Kependudukan

Program/layanan administrasi kependudukan di Desa Cipasung dilaksanakan oleh Pemerintah Desa melalui Sekretaris Desa serta Kaur Umum dan TU. Layanan ini membantu masyarakat dalam pengurusan berbagai dokumen penting seperti KTP, Kartu Keluarga (KK), surat pindah domisili, serta pencatatan penting seperti akta kelahiran, kematian, pernikahan, dan perceraian. Selain itu, Pemerintah Desa juga menyediakan layanan pembuatan surat menyurat, seperti Surat Keterangan Usaha (SKU), keterangan domisili, surat pembelian tanah dan dokumen administratif lain yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Cipasung.

3.2.2 Program/Layanan Kesejahteraan

Program/layanan kesejahteraan dilaksanakan melalui Kasi Kesejahteraan yang bertugas untuk mengoordinasikan berbagai program untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Cipasung. Layanan yang diberikan antara lain membantu proses pengajuan bantuan, pendataan penerima manfaat, hingga menyalurkan bantuan dari pemerintah pusat, provinsi, maupun daerah.

Program bantuan yang disalurkan untuk mendukung kesejahteraan sosial masyarakat desa dari pemerintah pusat, provinsi maupun daerah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD), sembako, BPJS Penerima Bantuan Iuran (PBI), Program Makanan Tambahan (PMT) untuk lansia, anak-anak, dan ibu hamil, Makanan Bergizi Gratis (MBG) untuk batita, balita, ibu hamil, dan ibu menyusui.

Layanan ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat yang membutuhkan mendapatkan bantuan secara tepat sasaran.

3.2.3 Program/Layanan Kesehatan

Program/layanan kesehatan di Desa Cipasung diselenggarakan dengan menjalin kerja sama dengan Puskesmas Darma untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan kesehatan, seperti melaksanakan kegiatan posyandu untuk ibu dan anak, posyandu remaja yang berfokus pada edukasi kesehatan dan pengawasan kesehatan remaja, dan posbindu untuk pemeriksaan kesehatan rutin bagi lanjut usia, kelas ibu hamil, serta penyuluhan kesehatan yang membahas berbagai isu kesehatan seperti gizi, sanitasi, *stunting*, dan isu kesehatan lainnya. Program ini mendukung upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat Desa Cipasung.

3.2.4 Program/Layanan Pemerintahan, Ketentraman, dan Ketertiban

Program ini dilakukan oleh Desa Cipasung melalui Kasi Pemerintahan, yang bertugas untuk mengurus administrasi pemerintahan dan menjaga ketertiban wilayah. Layanan yang diberikan yaitu peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan Desa Cipasung yang berkoordinasi dengan Satuan Perlindungan Masyarakat (Satlinmas), Babinsa, dan Bhabinkamtibmas untuk menjaga keamanan lingkungan, peningkatan peran Karang Taruna, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam ronda dan kerja bakti. Program ini dilakukan untuk mengajak masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam membangun lingkungan desa yang aman, tertib, dan kondusif bagi masyarakat.

3.2.5 Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat

Program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat mencakup kegiatan peningkatan ekonomi, penguatan kapasitas, dan pembangunan infrastruktur desa. Pemerintah desa mendukung UMKM, koperasi tani, dan kelompok tani dalam pengembangan usaha serta peningkatan produksi. Selain itu, dilakukan pembangunan sarana desa seperti jalan desa. Program ini juga mendorong pemberdayaan perempuan, pemuda, serta pengembangan desa wisata seperti agrowisata Kopi Liberika sebagai potensi unggulan desa. Program ini bertujuan meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Cipasung

Penerima manfaat dari program dan layanan yang diberikan oleh Pemerintah Desa Cipasung adalah seluruh masyarakat desa sesuai dengan jenis layanan yang diberikan. Adapun rincian profil penerima manfaat berdasarkan program/layanan yang diberikan Desa Cipasung, yaitu:

- 1) Penerima program/layanan administrasi kependudukan, layanan ini ditujukan untuk seluruh warga yang membutuhkan bantuan administrasi, seperti pengurusan dokumen kependudukan (KTP, KK, surat pindah domisili, dan dokumen lainnya), baik individu maupun keluarga. Masyarakat yang memanfaatkan layanan ini cenderung berasal dari kelompok usia produktif hingga lanjut usia yang memerlukan dokumen resmi untuk berbagai keperluan seperti pekerjaan, pendidikan, akses layanan sosial, atau perpindahan tempat tinggal.
- 2) Penerima program/layanan kesejahteraan, kelompok penerima manfaat utama pada layanan ini ditujukan bagi masyarakat rentan dan kurang mampu. Mereka yang termasuk keluarga penerima Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD), dan bantuan sembako. Kelompok rentan lainnya seperti anak-anak, ibu hamil, ibu menyusui, dan lanjut usia mendapatkan manfaat dari Program Makanan Tambahan (PMT) dan Makanan Bergizi Gratis (MBG). Selain itu, layanan ini juga mencakup bantuan akses jaminan kesehatan melalui program BPJS PBI yang memberikan perlindungan kesehatan bagi masyarakat yang kurang mampu.
- 3) Penerima program/layanan pemerintahan, ketentraman, dan ketertiban, layanan ini ditujukan untuk melayani komunitas secara kolektif, khususnya pihak-pihak yang berperan dalam menjaga keamanan dan ketertiban desa, seperti Linmas, Babinsa, Bhabinkamtibmas, dan Karang Taruna. Warga yang terlibat aktif dalam pembangunan keamanan dan kenyamanan lingkungan, seperti pemuda, tokoh masyarakat, dan anggota Linmas, merupakan penerima manfaat utama. Selain itu, seluruh masyarakat Desa Cipasung secara tidak langsung menjadi penerima manfaat karena program ini menghasilkan lingkungan yang aman, tertib, dan kondusif untuk kehidupan bermasyarakat.
- 4) Penerima program/layanan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, layanan ini diberikan kepada kelompok masyarakat yang aktif dalam

peningkatan kualitas ekonomi dan kapasitas diri, seperti pelaku UMKM, kelompok tani, koperasi, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam pelatihan atau kegiatan pemberdayaan lainnya.

Secara keseluruhan, penerima manfaat dari program dan layanan di Desa Cipasung mencakup berbagai kelompok masyarakat, mulai dari individu, keluarga, hingga komunitas lokal. Setiap program dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara menyeluruh, mulai dari administrasi dasar, kesejahteraan sosial, kesehatan, keamanan lingkungan, hingga pemberdayaan ekonomi.

Sementara itu, profil penerima manfaat yang menjadi fokus praktikan adalah korban bencana alam tanah longsor di Dusun Pahing Desa Cipasung. Dengan demikian, korban dan warga yang rawan terdampak bencana ini menjadi kelompok prioritas dalam kegiatan praktikum yang berorientasi pada peningkatan kesiapsiagaan bencana tanah longsor di Dusun Pahing Desa Cipasung.

BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI

4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Dialog adalah proses yang dilakukan oleh praktikan berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/ shareholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Dialog dilaksanakan selama 6 hari pada tanggal 27 Oktober – 01 November 2024. Teknik yang digunakan dalam *Dialog* ini adalah teknik *community meeting, community involvement, home visit*, dan percakapan sosial.

Sasaran dalam tahapan dialog adalah seluruh masyarakat Desa Cipasung pada umumnya, tokoh masyarakat, aparat desa, kader dan anggota organisasi kemasyarakatan pada khususnya. Berikut proses dan hasil kegiatan dialog yang dilakukan oleh praktikan.

4.1.1 Proses Praktik Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Tahap dialog dalam praktikum komunitas di Desa Cipasung, tahap ini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk membangun relasi dan kepercayaan dengan masyarakat. Tahap ini dilaksanakan melalui berbagai pendekatan seperti silaturahmi dengan pemangku kebijakan, kunjungan dan observasi lapangan, serta dialog langsung dengan masyarakat. Teknik yang digunakan dalam tahapan ini yaitu *home visit, community meeting, wawancara*, dan *community involvement*.

Kegiatan dialog ini dilakukan secara dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dan pemangku kepentingan. Berikut adalah rincian pelaksanaan tahap dialog yang telah dilakukan :

1) Kegiatan Penerimaan

Kegiatan praktikan dimulai dari kegiatan penerimaan mahasiswa praktikum komunitas pada tanggal 27 Oktober 2024 di Kantor Bupati Kuningan (Pendopo). Kegiatan pembukaan ini diawali dengan sambutan oleh Ibu Hj. Tuti Andriani, S.H., M.Kn. yang memberikan arahan mengenai kondisi kabupaten kuningan serta agar mahasiswa memahami bagaimana dinamika sosial di lapangan. Kemudian

sambutan dilanjutkan oleh Perwakilan Poltekesos Bandung yaitu Ibu Lina Favourita Setiaputri, Ph.D., yang memberikan penjelasan mengenai tujuan dan harapan dari kegiatan praktikum ini. Kemudian kegiatan ini diakhiri dengan simbolis kepada perwakilan mahasiswa sebagai bentuk bahwa kami telah diterima sebagai praktikan di Kabupaten Kuningan. Kegiatan Penerimaan juga dilaksanakan di Tingkat kecamatan yang bertempat di Kantor Balai Desa Darma. Pada tingkat kecamatan ini dihadiri oleh Bapak Camat darma beserta jajarannya, perwakilan setiap desa, dosen pembimbing serta mahasiswa.



Foto 4. 1 Penerimaan Mahasiswa di Pendopo Kuningan

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 4. 2 Penerimaan Mahasiswa di Kecamatan Darma

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2) Pertemuan dengan Pendamping Lapangan

Pada hari yang sama dengan kegiatan penerimaan di Kantor Bupati Kuningan (Pendopo), praktikan bertemu dengan Pendamping Lapangan yaitu Ibu

Muniah selaku Sekretaris Desa Cipasung. Kegiatan ini di dalamnya terdapat bahasan mengenai maksud dan tujuan dari praktikum komunitas yang akan dilaksanakan selama 40 hari ke depan. Dalam pertemuan tersebut Ibu Muniah dan praktikan saling memperkenalkan diri dan dilanjut dengan gambaran umum mengenai kondisi demografis, geografis dan struktur sosial yang ada di Desa Cipasung.



Foto 4. 3 Pertemuan dengan Pendamping Lapangan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

3) *Community Meeting*

Pada pelaksanaannya praktikan menjadwalkan dan melakukan pertemuan warga (*Community Meeting*), kegiatan ini diawali dengan menemui kepala desa untuk meminta izin dan menjelaskan maksud serta tujuan dari dibuatnya pertemuan *Community Meeting*, pada pelaksanaannya yang diundang adalah aparatur desa, pengurus organisasi desa, dan masyarakat, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 28 oktober 2025 dan dilaksanakan di kantor balai Desa.

Dengan adanya pelaksanaan pertemuan antara praktikan dengan mahasiswa merupakan langkah awal dalam mengenalkan praktikan serta menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapai didalam praktikum dan menjelaskan apa yang menjadi sasaran dalam pelaksanaan praktikan di Desa Cipasung.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini praktikan dapat memberikan penjelasan maksud dan tujuan, tantangan yang akan dihadapi dalam pelaksanaan praktikum,

keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan praktikum, penjelasan 12 PAS, dan untuk membangun kerja sama antara praktikan dengan masyarakat dalam kegiatan kedepannya yang akan dilakukan oleh praktikan. Dengan adanya pembentukan kerja sama ini praktikan dapat dengan mudah untuk mencari informasi mengenai Desa dan bekerja sama dalam penyelesaian fokus masalah yang kedepannya akan di ambil.



Foto 4. 4 *Community Meeting* serta Penerimaan di Kantor Desa Cipasung

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4) *Home Visit*

Home visit dilakukan oleh praktikan untuk mengunjungi rumah dari masyarakat yang memiliki peran penting atau memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk mengetahui secara langsung bagaimana potensi dan kebutuhan yang dialami dari masyarakat, kegiatan *Home Visit* dilakukan dengan tujuan menggali informasi secara langsung dari masyarakat secara langsung dan mendalam dari potensi dan kebutuhan yang ada baik untuk Desa dan yang dirasakan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya praktikan mendatangi rumah dari bapak dan ibu kadus, berkunjung pada beberapa UMKM untuk mendapatkan informasi mengenai produksi dan pemasaran yang telah dilakukan oleh pelaku UMKM.

Hasil dari pelaksanaan *Home Visit* ini dapat menjadi pembentukan kerja sama dan meningkatkan sumber daya yang dapat membantu dalam penyelesaian masalah ataupun peningkatan potensi yang berada di desa untuk kedepannya. Dengan adanya *Home Visit* praktikan dapat meningkatkan hubungan antara praktikan dan masyarakat, kegiatan ini juga dilakukan untuk berkomunikasi intens yang dilakukan secara langsung masyarakat dengan masalah dan potensi desa.



Foto 4. 5 Home Visit Bersama Pak Kadus 1

Sumber : Dokumentasi Pribadi

5) *Community Involvement*

Praktikan turut terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat sebagai bagian dari pendekatan komunitas, salah satunya yaitu praktikan mengikuti kegiatan pembagian Program Makan Bergizi Gratis (MBG) untuk balita, ibu hamil dan ibu menyusui yang rutin dilaksanakan pada hari senin, selasa, dan kamis yang bertempat di aula balai desa.

Praktikan juga mengikuti berbagai kegiatan lain yang terdapat di wilayah Cipasung, berikut merupakan daftar kegiatan yang sudah diikuti oleh praktikan:

- (1) Mengikuti kegiatan Posyandu anak, Posyandu Lansia, Posbindu PTM, di berbagai dusun Desa Cipasung bersama Bidan Desa dan Kader Posyandu.
- (2) Berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti di dusun pahun.
- (3) Menghadiri forum rapat koordinasi PKK Desa Cipasung.



Foto 4. 6 Pembagian MBG

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.1.2 Hasil Praktik Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Hasil dari membangun relasi dan berbagai interaksi yang dilakukan menunjukkan sejumlah perkembangan positif, baik dari segi hubungan dengan masyarakat maupun dukungan yang diterima. Beberapa poin penting hasil kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. *Trust Building*

Proses interaksi yang dilakukan secara langsung dengan masyarakat berhasil membangun kepercayaan yang kuat. Keberadaan praktikan diterima dengan baik karena pendekatan yang dilakukan bersifat inklusif dan melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan.

2. Relasi yang Semakin Cair

Hubungan antara praktikan dan masyarakat semakin akrab, ditunjukkan melalui komunikasi yang lebih terbuka dan suasana yang hangat dalam setiap kegiatan. Dinamika ini mempermudah pelaksanaan program karena adanya rasa saling percaya dan dukungan.

3. Penerimaan yang Positif

Masyarakat, termasuk para tokoh dan kepala dusun, menunjukkan sikap terbuka terhadap kehadiran praktikan. Penerimaan ini mencerminkan adanya pemahaman yang baik atas tujuan kegiatan dan kesediaan untuk bekerja sama.

4. Dukungan Pihak Desa

Praktikan mendapatkan izin untuk menggunakan fasilitas desa dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Hal ini mencerminkan kepercayaan dari pihak desa dan komitmen untuk mendukung kelancaran program. Aparat pemerintah desa memberikan bantuan aktif, baik dalam bentuk arahan, koordinasi, maupun pendampingan selama kegiatan berlangsung. Dukungan ini mempermudah akses dan mempercepat pelaksanaan program, terutama dalam aspek administratif dan logistik. Hasil-hasil ini menjadi landasan yang solid untuk melanjutkan kegiatan berikutnya dengan lebih efektif dan kolaboratif.

4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

Pelaksanaan teknik asesmen pratikan melakukan dengan 2 cara yaitu, membuat pertemuan dengan masyarakat dan perangkat desa dengan bertujuan untuk mengetahui potensi dan kebutuhan yang terdapat di Desa Cipasung dan melakukan dengan berkeliling untuk mengetahui lingkungan dari Desa

Cipasung yang ditemani oleh para Kepala Dusun. Pada pelaksanaannya praktikan melakukan *Transect Walk*, SLA, dan MPA yang dilakukan per dusun yang ada, pada pelaksanaannya SLA dan MPA dilakukan disatu hari yang sama untuk mengefektifitaskan waktu dan menyesuaikan dengan kesanggupan dari masyarakat yang terlibat. Kegiatan ini dilakukan untuk lebih menggali dan mengetahui setiap potensi dan kebutuhan yang ada dan dapat dikembangkannya baik itu menjadi sistem sumber ataupun sebagai fokus masalah yang dapat dikembangkan oleh praktikan yang akan dikumpulkan menjadi satu dalam ruang lingkup satu Desa.

4.2.1 Proses Praktik Tahap Asesmen (*Discovery*)

4.2.1.1 Asesmen Awal

1) *Transect Walk* dan *Social Mapping*

Pada tahap ini praktikan melakukan dengan kegiatan *Transect Walk* dilakukan selama 4 hari dari tanggal 28 – 31 oktober 2025 bersama masing-masing kepala dusun, kegiatan ini dilakukan oleh praktikan untuk mengetahui lingkungan sekitar dengan berjalan berkeliling desa, tidak hanya berkeliling praktikan melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan berkomunikasi secara aktif. Dari hasil kegiatan ini praktikan dapat menemukan potensi atau permasalahan dengan melihatnya secara langsung.

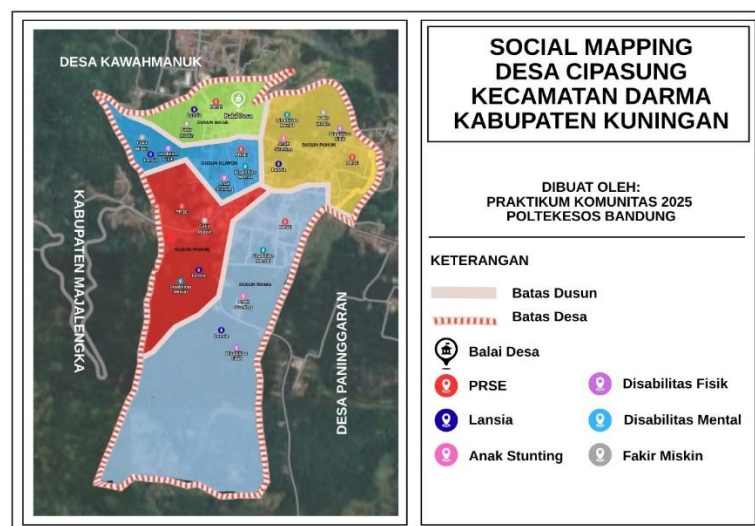
Kegiatan yang dilakukan oleh praktikan ini melibatkan langsung perangkat desa untuk membimbing dan memberikan informasi dari temuan yang didapatkan pada saat pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya pendampingan oleh perangkat desa membuat praktikan dapat dengan mudah untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat dengan bantuan dari perangkat desa.

Hasil kegiatan ini praktikan berkeliling 5 dusun, yaitu Dusun Kliwon, Dusun Puhun, Dusun Manis, Dusun Pahing, dan Dusun Wage yang terbagi menjadi 6 RW dan 19 RT. Kegiatan ini dilakukan dengan berjalan mengelilingi setiap bagian dusun, pada pelaksanaannya praktikan menemukan banyak hal seperti mengenai batasan wilayah, kondisi geografis, permasalahan, dan potensi yang dapat ditemukan disetiap dusunnya. Praktikan pada pelaksanaannya melakukan pendekatan terhadap potensi yang dengan melakukan wawancara kepada perangkat dusun, pelaku UMKM, BUMDES, dan anggota organisasi desa.



Foto 4. 7 *Transect Walk* bersama Bu Kadus 2

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. 1 Social Mapping Desa Cipasung

Sumber : Hasil Olahan Data Praktikan

2) *Method Participatory Assessment* (MPA)

Asesmen awal dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi data 12 PAS (Pemerlu Atensi Sosial) serta potensi dan sumber kesejahteraan sosial (PSKS) dan mengidentifikasi masalah lainnya yang diperoleh praktikan, menentukan prioritas masalah serta menggali informasi yang ada di Desa Cipasung. Sasaran kegiatan asesmen awal adalah aparat dan perangkat desa, kader PKK, tokoh masyarakat, ketua karang taruna, tokoh pemuda di Desa Cipasung. Teknik yang digunakan meliputi *Methodology Participatory Asesmen*.

Kegiatan MPA ini diadakan pada tanggal 7 November 2025 tepatnya hari Jumat di minggu kedua kegiatan praktikum. Lokasi pelaksanaan MPA ini bertempat di aula kantor balai desa karena mengingat aksesibilitasnya bagi warga maka praktikan memilih lokasi ini karena merupakan titik sentral setiap lingkungan. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan atau mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan dan potensi yang ada di dalam maupun di luar masyarakat. Dalam kegiatan *Methodology Participatory Asesmen (MPA)* praktikan berperan sebagai fasilitator. Praktikan terlebih dahulu menjelaskan pengertian dan jenis – jenis 12 PAS serta Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) kepada audiens yang hadir dalam pelaksanaan MPA. Kemudian, praktikan mulai menjelaskan terkait permasalahan apa saja yang termasuk dalam permasalahan sosial dan menekankan untuk tidak mencantumkan berbagai bentuk permasalahan pribadi.

Praktikan mengarahkan masyarakat yang hadir untuk menuliskan permasalahan dan potensi yang ada di Desa Cipasung sesuai dengan 12 PAS dan PSKS yang telah dijelaskan. Setelah audiens menuliskan permasalahan di kertas yang telah di bagikan, selanjutnya praktikan mengelompokkan permasalahan dan potensi yang teridentifikasi sehingga ditemukan prioritas masalah yang penting atau didahulukan untuk dicari solusi permasalahan. Semua kegiatan ini dilaksanakan dengan partisipasi masyarakat, mulai dari mengidentifikasi permasalahan sosial dan sumber potensi hingga penentuan prioritas yang dilakukan dengan jumlah suara terbanyak dari kertas yang ditempel oleh masyarakat. Kegiatan MPA ini berlangsung kondusif serta komunikasi 2 arah antar praktikan dan audiens.



Foto 4. 8 Pelaksanaan MPA

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Hasil dari kegiatan MPA ini menghasilkan 11 persoalan di Desa Cipasung yang diantaranya termasuk ke dalam kategori 12 PAS, berikut rinciannya :

Tabel 4. 1 Hasil MPA

No	Kategori Permasalahan	Permasalahan	Potensi	Prioritas
1)	Anak-Anak Rentan	Anak Stunting	1. Posyandu 2. Posbindu 3. Kader Posyandu 4. Karang Taruna 5. Kader PKK 6. Bidan Desa 7. Lahan Pertanian 8. Kelompok Wanita Tani 9. UMKM 10. Bumdes	1. Stunting 2. Lansia 3. Disabilitas 4. PRSE 5. Fakir Miskin
		Anak Putus Sekolah		
		Anak yang Berkebutuhan Khusus (ABK)		
2)	Penyandang Disabilitas	Penyandang Disabilitas Mental		
		Penyandang Disabilitas Fisik		
3)	Lansia Terlantar	Lansia Terlantar Ekonomi		
4)	Mereka yang Berpendapatan Rendah	Pengangguran		
		Ekonomi Tidak Mencukupi		
5)	Korban Bencana	Rumah dibawah Tebing Rawan Bencana (Rawan Longsor)		
6)	Korban Napza dan HIV AIDS	HIV/AIDS		
7)	Mereka yang Bermasalah Sosial	Bank Emok		
		Judi Online		
		Bantuan yang Tidak Sinkron dengan Desa (ketidaktepatan administrasi & sosial)		
8)	Perempuan Rentan	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi		
9)	Fakir Miskin	Fakir Miskin yang Belum Mendapatkan Bantuan		
10)	Lingkungan	Sampah		
11)	Organisasi	Karang Taruna Tidak Aktif		

Sumber: Hasil Olahan Data Praktikan

3) *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*

Pelaksanaan SLA ini dilakukan pada hari yang sama ketika praktikan melakukan kegiatan rembug warga atau *community meeting* yang di dalam nya terdapat teknik MAP. SLA ini bertujuan untuk menggali sumber daya, *asset*, modal atau potensi apa saja yang ada di Desa Cipasung. Dalam proses nya praktikan

sebagai pendamping peserta rebug warga kali ini dan dalam tahapannya *fasilitator* dan *co-fasilitator* menjelaskan mengenai kolom *asset* atau modal yang terdapat dalam teknik ini, mulai dari modal fisik, finansial, lingkungan, teknologi, manusia, sosial, dan spiritual.



Foto 4. 9 Hasil Pelaksanaan SLA

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Hasil dari kegiatan ini terdapat banyak sekali masyarakat yang aktif dalam mengisi *asset* atau modal dari berbagai aspek yang terdapat di Desa Cipasung serta praktikan juga menjadi lebih mengenal dan bisa mencocokkan mana saja *asset* atau modal yang sesuai untuk menjadi pendukung dalam kegiatan intervensi nantinya. Adapun hasil rincian dari penggalan sumber daya sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Hasil *Sustainable Livelihood Asset* (SLA)

No	Jenis Modal	Wujud Modal dalam Masyarakat
1)	Modal Fisik	Kantor Desa, Posyandu, Masjid, Mushola, Gedung Serbaguna, Sekolah, dan Rumah.
2)	Modal Finansial	UMKM, BumDes, dan Koperasi.
3)	Modal Lingkungan	Sumber Mata Air, Sawah, Perkebunan, dan Peternakan
4)	Modal Teknologi	Wifi, BRI Link
5)	Modal Manusia	PKK, Bidan, Guru, Kader, Karang Taruna, Ustadz, RT/RW, Kelompok Wanita Tani (KWT), Aparat Desa.
6)	Modal Sosial	Gotong Royong, Pos Kamling, Pengajian, Kerja Bakti, Kegiatan Olahraga, dan Jumat Bersih.
7)	Modal spiritual	Islam

Sumber: Hasil Olahan Data Praktikan

4.2.1.2 Asesmen Lanjutan

Asesmen lanjutan adalah proses penggalian informasi lebih mendalam lagi mengenai permasalahan yang telah diidentifikasi serta sudah dipilih secara pribadi oleh masing masing praktikan mengenai masalah yang akan ditindak lanjuti untuk dibentuknya sebuah solusi atau program. Praktikan mencari sebab – akibat dari munculnya masalah yang dipilih masyarakat dan menemukan kekuatan dan kelemahan pada sasaran target group dan *interest group* dalam mengatasi isu permasalahan kurangnya kesiapsiagaan bencana longsor terkait belum adanya tim atau kelompok siaga bencana longsor yang berbasis komunitas di Desa Cipasung. dan menganalisis potensi dan sumber yang memiliki pengaruh yang dekat yang bisa digunakan dalam perencanaan intervensi dari masalah kesiapsiagaan bencana dengan meninjau lingkungan sekitar masyarakat yang terkena bencana longsor yang terjadi di Dusun Pahing RT 9B.

Praktikan menganalisis salah satu prioritas permasalahan yaitu tentang kesiapsiagaan bencana longsor yang ada di Desa Cipasung tepatnya di Dusun Pahing RT 9B, sebagaimana upaya – upaya yang telah dilakukan sebelumnya dalam penanganan menanggulangi kebencanaan longsor, dan bagaimana partisipan masyarakat mengikuti upaya – upaya tersebut. Kemudian analisis ini akan menjadi landasan rencana intervensi yang di ambil isu permasalahan kurangnya kesiapsiagaan bencana longsor terkait belum adanya kelompok siaga bencana yang berbasis komunitas di Desa Cipasung. Teknik yang Kegiatan asesmen lanjutan dilakukan dengan wawancara mendalam antara praktikan dengan Kepala Dusun 2, Ketua RT 9B, beberapa masyarakat yang rawan terdampak bencana. Melalui wawancara mendalam, praktikan mendapatkan informasi tentang wilayah potensi rawan bencana khususnya di Dusun Pahing RT 9B, Desa Cipasung praktikan memahami penyebab dan akibat munculnya permasalahan tersebut. Teknik yang digunakan dalam melakukan dalam melakukan asesmen lanjutan yaitu dengan observasi lapangan, diskusi informal, analisis sebab akibat dan adapun proses dan hasil pelaksanaan asesmen lanjutan adalah sebagai berikut :



Foto 4. 10 Asesmen Lanjutan dengan Bu Kadus 2

Sumber : Dokumentasi Pribadi

1) Proses Asesmen Lanjutan

Pada proses awal asesmen lanjutan ini praktikan menggunakan observasi lapangan serta diskusi informal bersama Kepala Dusun dan Ketua RT pada proses asesmen lanjutan ini praktikan mendiskusikan terkait dengan isu permasalahan yang akan di intervensi. Setelah mendiskusikan isu permasalahan yang ada di Desa Cipasung terkhusus Dusun Pahing, praktikan bersama para *interest group* menentukan fokus permasalahan pada hal kesiapsiagaan bencana, praktikan mulai memberitahukan kepada bahwasanya akan melakukan asesmen mendalam mengenai permasalahan terkait belum adanya tim penanggulangan bencana longsor yang berbasis komunitas di Desa Cipasung, setelah dibentuknya fokus masalah yang ada di Desa Cipasung praktikan mulai menanyakan penyebab dan dampak dari fokus masalah yang sudah disepakati bersama interest group maupun target group yang ada di wilayah intervensi praktikan. Observasi serta diskusi ini berjalan lancar dan 2 arah dalam topik diskusi.



Foto 4. 11 Wawancara Mendalam dengan Ketua RT 9B

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2) Hasil Asesmen Lanjutan

Hasil asesmen lanjutan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait permasalahan kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Asesmen ini bertujuan untuk menggali fokus permasalahan, arah perubahan yang diharapkan, faktor penyebab dan akibat yang ditimbulkan, serta mengidentifikasi potensi sistem sumber yang dapat dimanfaatkan dalam upaya penanggulangan bencana berbasis komunitas. Hasil asesmen lanjutan yakni sebagai berikut :

(1) Fokus Permasalahan

Berdasarkan hasil asesmen lanjutan, fokus utama permasalahan yang menjadi sasaran intervensi adalah rendahnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor yang disebabkan oleh belum terbentuknya kelompok siaga bencana berbasis komunitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki struktur kelembagaan yang secara khusus berperan dalam mengkoordinasikan upaya pencegahan, kesiapsiagaan, dan respon awal ketika bencana terjadi. Ketiadaan kelompok siaga bencana menyebabkan upaya penanggulangan bencana masih bersifat individual dan tidak terorganisir, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan dan keterlambatan dalam pengambilan tindakan saat terjadi keadaan darurat.

Kurangnya kesiapsiagaan juga dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai risiko tanah longsor, tanda-tanda awal terjadinya longsor, serta langkah-langkah mitigasi yang dapat dilakukan secara mandiri di tingkat rumah tangga dan lingkungan. Fokus permasalahan ini menegaskan pentingnya pembentukan kelompok penanggulangan bencana berbasis komunitas sebagai wadah partisipasi masyarakat yang berfungsi untuk meningkatkan kapasitas kolektif, memperkuat koordinasi, serta menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya kesiapsiagaan bencana.

(2) Fokus Perubahan

Fokus perubahan yang telah disepakati bersama masyarakat dalam asesmen lanjutan diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait edukasi kesiapsiagaan penanggulangan bencana tanah longsor, serta terbentuknya kelompok masyarakat yang berperan sebagai

kelompok siaga bencana. Perubahan yang diharapkan tidak hanya bersifat kognitif, berupa peningkatan pemahaman tentang risiko dan mitigasi bencana, tetapi juga bersifat struktural melalui pembentukan kelembagaan komunitas yang memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas.

Peningkatan pengetahuan masyarakat diharapkan mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih siap dan tanggap terhadap ancaman bencana tanah longsor. Sementara itu, terbentuknya kelompok siaga bencana menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan upaya kesiapsiagaan, karena kelompok tersebut dapat berfungsi sebagai penggerak, penghubung, dan koordinator kegiatan kebencanaan di tingkat komunitas. Dengan adanya fokus perubahan ini, masyarakat diharapkan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pihak eksternal, tetapi mampu berperan aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana secara mandiri dan berkelanjutan.

(3) Hasil Identifikasi Penyebab

Hasil asesmen lanjutan menunjukkan bahwa penyebab utama dari permasalahan kurangnya kesiapsiagaan bencana tanah longsor adalah rendahnya pemahaman masyarakat terkait konsep kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana. Minimnya akses terhadap informasi dan edukasi kebencanaan menyebabkan masyarakat belum memahami secara utuh mengenai potensi ancaman tanah longsor yang ada di wilayah mereka, serta langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan sebelum bencana terjadi.

Faktor lainnya seperti belum adanya sosialisasi yang berkelanjutan dan terstruktur dari pihak terkait juga menjadi penyebab kurang optimalnya kesiapsiagaan masyarakat. Ketiadaan wadah atau kelompok khusus yang menangani isu kebencanaan membuat informasi yang diterima masyarakat bersifat sporadis dan tidak berkesinambungan. Faktor budaya dan kebiasaan masyarakat yang cenderung bersikap reaktif terhadap bencana, serta anggapan bahwa bencana merupakan peristiwa alam yang tidak dapat dihindari, turut memperkuat rendahnya kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan.

(4) Hasil Identifikasi Akibat

Akibat dari kurangnya kesiapsiagaan penanggulangan bencana tanah longsor dan belum terbentuknya kelompok siaga bencana adalah ketidaksiapan

masyarakat dalam menghadapi situasi darurat ketika bencana terjadi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai kerugian, baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi. Ketidaksiapan tersebut dapat menyebabkan keterlambatan evakuasi, minimnya koordinasi antarwarga, serta meningkatnya risiko korban jiwa dan kerusakan harta benda.

Dampak sosial yang ditimbulkan juga cukup signifikan, seperti meningkatnya rasa panik, kebingungan, dan trauma di kalangan masyarakat ketika menghadapi bencana. Ketiadaan sistem yang terorganisir dalam penanggulangan bencana membuat proses pemulihan pascabencana menjadi lebih lambat dan tidak optimal. Oleh karena itu, penguatan kesiapsiagaan dan pembentukan kelompok siaga bencana menjadi kebutuhan mendesak untuk meminimalkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh bencana tanah longsor.

(5) Potensi Sistem Sumber

Berdasarkan hasil asesmen lanjutan, terdapat berbagai potensi sistem sumber yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan kesiapsiagaan penanggulangan bencana tanah longsor berbasis komunitas. Sistem sumber internal meliputi keberadaan tokoh masyarakat, kader desa, dan warga yang memiliki kepedulian tinggi terhadap keselamatan lingkungan. Potensi ini dapat dioptimalkan melalui pelibatan aktif dalam pembentukan dan pengelolaan kelompok siaga bencana.

Sistem sumber eksternal mencakup dukungan dari pemerintah desa, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), puskesmas, serta lembaga sosial dan organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang kebencanaan. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan, penyediaan informasi, serta fasilitasi sarana dan prasarana kesiapsiagaan bencana. Selain itu, sistem sumber formal dan informal yang ada di masyarakat, seperti kelompok pemuda, PKK, dan karang taruna, juga memiliki potensi besar untuk dilibatkan sebagai bagian dari strategi penguatan kapasitas komunitas dalam menghadapi bencana tanah longsor.



Foto 4. 12 Observasi Wilayah Longsor Dusun Pahing

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 4. 13 *Home Visit* warga terdampak longsor

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.2.2 Hasil Praktik Tahap Asesmen

Hasil dari kegiatan pada tahapan asesmen dengan menggunakan teknik yang sudah diterapkan ini 10 praktikan di Desa Cipasung mengambil 5 dari 11 persoalan yang muncul berdasarkan hasil pemilihan oleh masyarakat yang dianggap sebagai prioritas masalah, pada kesempatan ini praktikan mengambil fokus masalah mengenai bencana tanah longsor.

Kemudian juga praktikan berhasil membangun kerja sama antar masyarakat, instansi yang akan praktikan libatkan dalam tahapan selanjutnya untuk mendukung upaya penyelesaian Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor. Dalam hal ini praktikan akan mendatangkan narasumber yang ahli di bidang kebencanaan yaitu dari BPBD Kuningan.

4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

4.3.1 Pendekatan CBDRM (*Community Based Risk Disaster Management*)

Pendekatan Community Based Disaster Risk Management (CBDRM) merupakan pendekatan pengelolaan risiko bencana yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi upaya penanggulangan bencana. Menurut BNPB, CBDRM menekankan pentingnya pemanfaatan pengetahuan lokal, partisipasi aktif masyarakat, serta penguatan kapasitas komunitas agar mampu mengenali potensi ancaman dan mengurangi risiko bencana secara mandiri dan berkelanjutan.

Pendekatan CBDRM relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam praktikum ini, yaitu rendahnya kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana tanah longsor di Desa Cipasung. Kondisi geografis wilayah yang rawan longsor, ditambah dengan keterbatasan pengetahuan masyarakat terkait tanda-tanda awal longsor dan langkah mitigasi, menjadi dasar pentingnya pendekatan berbasis komunitas. Melalui CBDRM, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan program kesiapsiagaan.

Penerapan pendekatan CBDRM dalam praktikum ini dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat, kader desa, serta warga setempat dalam proses identifikasi masalah, diskusi kelompok, hingga pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM). Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak bersifat *top-down*, melainkan berbasis kebutuhan riil masyarakat dan diharapkan mampu meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program kesiapsiagaan bencana tanah longsor yang dijalankan. Dengan adanya rasa kepemilikan terhadap program ini menjadikan sebuah niat ataupun rasa kesadaran diri dari masyarakat terkait pengelolaan resiko bencana yang terjadi merupakan tanggung jawab sekaligus *reminder* sikap kegotong royongan dalam hidup bersosial



Foto 4. 14 Pendekatan CBDRM dengan warga terdampak longsor

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.3.2 Pelaksanaan TOP (*Technology Of Participation*)

Pelaksanaan *Technology of Participation* (TOP) dalam praktikum ini digunakan sebagai metode partisipatif untuk menggali permasalahan, potensi, serta solusi bersama masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Metode TOP memungkinkan seluruh peserta terlibat secara aktif melalui diskusi terstruktur, curah pendapat, dan pengelompokan ide secara sistematis, sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan kesepakatan bersama.

Kegiatan TOP dilaksanakan pada senin 22 desember 2025, melalui forum pertemuan warga di salah satu rumah warga dusun pahing dengan memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi risiko longsor yang sering terjadi, dampak yang dirasakan, serta hambatan dalam upaya pencegahan dan penanganan bencana. Praktikan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, menjaga partisipasi warga tetap aktif, serta membantu merumuskan hasil diskusi menjadi rencana aksi yang realistis dan dapat dilaksanakan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil TOP, disepakati sebuah program utama yang diberi nama CERDAS (Cegah Risiko dan Dampak Longsor). Program ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapsiagaan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan, simulasi sederhana, serta pembentukan struktur organisasi masyarakat yang bertugas dalam kesiapsiagaan bencana tanah longsor.

Tabel 4. 3 Tabel Hasil TOP

No.	Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Pelaksana	Waktu & Tempat	Indikator Keberhasilan
1	Penyuluhan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor	<p>-Meningkatkan pengetahuan warga mengenai tanda-tanda dan faktor penyebab tanah longsor.</p> <p>-Meningkatkan pemahaman warga terkait langkah-langkah kesiapsiagaan sebelum, saat, dan setelah terjadi longsor.</p> <p>-Membangun kesadaran warga agar mampu melakukan upaya pencegahan di lingkungan sekitar.</p>	Warga terdampak longsor	BPBD Kuningan	-27 November 2025 -Rumah Warga Dusun Pahing	<p>-Warga memahami tanda-tanda awal terjadinya longsor.</p> <p>-Warga mampu menyebutkan minimal 3 langkah kesiapsiagaan (evakuasi, titik kumpul, perlindungan diri).</p> <p>- Meningkatkan kesadaran warga untuk ikut menjaga lingkungan (tidak menebang pohon sembarangan, memperbaiki drainase).</p>
2	Pelatihan Evakuasi dan Persiapan Tas Siaga Bencana	<p>-Warga mampu melakukan tindakan penyelamatan diri dengan benar saat terjadi longsor.</p> <p>-Mengetahui rute evakuasi dan titik kumpul aman.</p>	Warga terdampak longsor	-BPBD Kuningan -Mahasiswa	-27 November 2025 Dan 01 Desember 2025 -Rumah Warga Dusun Pahing	<p>-Warga dapat melakukan simulasi evakuasi dengan runtut sesuai SOP.</p> <p>-Warga mengetahui titik kumpul dan jalur evakuasi tanpa ragu.</p>

		<p>-Mengurangi risiko korban jiwa ketika bencana terjadi.</p> <p>-Paham akan pengertian dan bisa mempersiapkan tas siaga bencana</p>				<p>-Peserta menunjukkan kesiapan dan kecepatan respon saat simulasi dilakukan.</p> <p>-Warga dapat mempersiapkan tas siaga bencana</p>
--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Hasil Olahan Data Praktikan



Foto 4. 15 Pelaksanaan TOP

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.3.3 Pembentukan TKM (Tim Kerja Masyarakat) Program CERDAS

Sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan TOP, dilakukan pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM) Program CERDAS. Pembentukan TKM bertujuan untuk memastikan keberlanjutan program kesiapsiagaan bencana tanah longsor serta memperjelas peran dan tanggung jawab masyarakat dalam pelaksanaannya. TKM dibentuk secara partisipatif melalui musyawarah warga dengan mempertimbangkan kesiapan, komitmen, dan peran sosial masing-masing anggota.

Struktur TKM terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta anggota yang berasal dari perwakilan warga dan kader desa. Tugas utama TKM meliputi pengorganisasian kegiatan edukasi kebencanaan, koordinasi dengan perangkat

desa dan pihak terkait, serta pemantauan kondisi lingkungan yang berpotensi memicu terjadinya longsor.

Terbentuknya TKM Program CERDAS, diharapkan masyarakat memiliki wadah yang jelas dalam mengelola kegiatan kesiapsiagaan bencana secara mandiri. Keberadaan TKM juga menjadi bentuk penguatan kapasitas komunitas agar mampu merespons risiko bencana tanah longsor secara lebih cepat, terorganisir, dan berkelanjutan. TKM juga menandatangani salah satu *tools* yang praktikan gunakan yaitu Janji Hati untuk mensymboliskan komitmen bersama dalam menjalankan program kedepannya.

Tabel 4. 4 Struktur TKM Program

No.	Struktur TKM	Nama Anggota
1	Ketua	Pak Didi (Ketua RT 9B)
2	Sekretaris	Bu Sumelayanti (Kader Pahing)
3	Bendahara	Bu Nani (warga)
4	Anggota	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Kakay (warga) • Pak Marno (keamanan desa) • Pak Juanda (warga) • Kang Aji (pemuda karang taruna) • Bu Oom (warga) • Bu Popi (warga)

Sumber : Hasil Olahan Data Praktikan



Foto 4. 16 Pembentukan TKM serta Janji Hati

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Setelah terbentuknya rencana intervensi yang ada praktikan melanjutkan dengan melaksanakan intervensi yang dimulai dengan persiapan intervensi meliputi mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan intervensi melalui penyuluhan dan pemberdayaan. Selanjutnya praktikan mencari dan menghubungi sumber daya baik itu pihak *stakeholder* dan *shareholder* yang dapat berpartisipasi untuk terlaksananya intervensi yang akan dilakukan, pada tahapan selanjutnya praktikan memulai dengan sosialisasi intervensi atau penyuluhan dan ditindak lanjut dengan penguatan melalui pemberdayaan.

4.4.1 Mobilitasi Sumber Daya

Mobilitasi sumber daya ini dilakukan oleh praktikan menjadi tahapan persiapan untuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan penguatan masyarakat serta kelompok siaga bencana yang akan dibentuk di Desa, kegiatan ini dilakukan pada untuk menghubungi perangkat desa, warga dusun pahing, dan pemuda desa, selain itu praktikan melakukan mobilitasi sumber daya kepada pihak BPBD . Mobilitasi sumber daya ini dilakukan untuk memberikan dukungan dalam pelaksanaan dengan melibatkan masyarakat yang memiliki pengalaman dibidang kebencanaan, organisasi yang dapat berkolaborasi dengan kelompok siaga bencana, dan pihak profesional dibidangnya melalui BPBD.

Dengan adanya sumber daya yang ditemukan pelaksanaan dari sosialisasi dan penguatan masyarakat mengenai kebencanaan ini dapat lebih terorganisir dengan baik dengan arahan dari pihak BPBD dalam pembentukan ke anggotan dan kebutuhan dari keanggotan dari kelompok siaga bencana.

Sumber daya ini dilakukan dapat memberikan penguatan kepada masyarakat dan kelompok siaga bencana dalam berkolaborasi dalam bagian pra bencana melalui mitigasi bencana, pada saat bencana, dan pasca bencana. Dengan adanya sumber daya dari kelompok perhutanan memberikan dukungan dalam menjaga lingkungan perbukitan dan memperhatikan tumbuhan yang terdapat diihutan, lalu dengan adanya kader posyandu dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat ketika terjadi bencana dapat mempersiapkan perawatan terhadap luka atau proses pertolongan kepada korban bencana terjadi. Hasil dari mobilitas sumber daya ini karang taruna atau kelompok pemuda serta warga yang terdampak menjadi kekuatan utama untuk menjadi anggota dari

kelompok siaga bencana terlebih dengan kelompok pemuda ini menjadi penerus yang akan terus menajaga lingkungan Desa diharapkan dengan keanggotaan dan partisipasi dari seluruh elemen masyarakat ini menjadikan kegiatan yang dilakukan dapat berkelanjutan. Tidak lupa praktikan menghubungi pihak aparat desa sebagai *stakeholder* untuk memberikan surat keterangan dan yang bertanggung jawab langsung dengan kebencanaan serta pengawasan kepada kelompok siaga bencana yang akan dibentuk.

4.4.2 Pelaksanaan Penyuluhan

Penyuluhan yang dilakukan untuk memberikan informasi dan edukasi terkait kebencanaan, kegiatan ini dilakukan pada hari Kamis, 27 November 2025 di salah satu rumah warga dusun pahing. Dengan kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan mengundang masyarakat, aparat desa, dan juga organisasi yang ada didesa untuk dapat saling mengetahui dan melengkapi untuk terbentuknya kelompok siaga bencana desa. Dari penyuluhan ini dilakukan dengan teknik *Community Meeting*, dari kegiatan ini bertujuan untuk masyarakat dapat mengetahui jenis bencana longsor dan bagian-bagian dari bencana yang dapat terjadi.

Penyuluhan tidak hanya dilakukan dengan memberikan informasi atau edukasi akan tetapi penyuluhan ini dilakukan bertepatan dengan pembentukan kelompok siaga bencana. Pembentukan kelompok siaga bencana ini di anggotakan dengan aparat desa, warga terdampak, karang taruna, dan keamanan desa. Dengan adanya keanggotaan kelompok siaga bencana dengan latar belakang berbeda dapat memberikan dukungan yang lebih kuat pada bidang yang dikuasinya, hal tersebut juga merupakan kolaborasi dari setiap bagian masyarakat yang bersama-sama mementikan kepentingan desa untuk menjaga, menghindari, dan kesiap siagaan dengan kebencanaan.

Penyuluhan dilakukan untuk tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan mengundang pihak BPBD yang lebih memahami dan mengerti di bidang kebencanaan. Kegiatan penyuluhan dari pihak BPBD ini memberikan hasil masyarakat lebih memahami mengenai kebencanaan yang dapat terjadi di daerah dusun pahing terutama tanah longsor dengan melihat kondisi geografis yang ada, kondisi geografis dikelilingi oleh 4 sasaran, yaitu sasaran Ceremai, sasaran Cibingbin, sasaran Baribis Segmen Cirebon-1, sasaran Baribis Segmen Cirebon-2.

Penyuluhan yang diberikan oleh pihak BPBD ini menjadi langkah awal untuk pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESATANA). Dengan terbentuknya DESTANA ini membuat kelompok siaga bencana desa akan mendapatkan banyak sosialisasi dan kepelatihan secara resmi dari pihak BPBD dan dapat memberikan penguatan kepada Desa dengan adanya kerja sama antara Desa dengan BPBD.



Foto 4. 17 Pelaksanaan Penyuluhan oleh BPBD Kuningan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.4.3 Pelaksanaan Pemberdayaan

Pemberdayaan yang dilakukan oleh praktikan merupakan tahapan penguatan atau pemberian daya kepada masyarakat melalui penguatan yang ada, kegiatan ini dilakukan 2 kali pada hari Kamis 27 November 2025 dan Senin, 1 Desember 2025 di salah satu rumah warga dusun pahing Pemberdayaan ini dilakukan dengan melakukan pelatihan bencana longsor dan persiapan tas siaga bencana. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini dilakukan dengan *Community Meeting* dengan melibatkan masyarakat dan anggota dari kelompok siaga bencana sebagai sasaran dari kegiatan ini.



Foto 4. 18 Pembentukan Kelompok Siaga Bencana

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pemberdayaan yang dilakukan melibatkan pihak BPBD sebagai suatu bentuk tindak lanjut dari penyuluhan yang telah diberikan oleh BPBD, dengan adanya penguatan yang diberikan oleh pihak yang profesional dapat berjalan dengan lebih efektif dan terarah. Dengan adanya penguatan ini bertujuan untuk masyarakat dapat lebih mempersiapkan kesiagaan bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi.



Foto 4. 19 Pelatihan Evakuasi oleh BPBD Kuningan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pelatihan dari siaga bencana ini dilanjutkan dengan informasi dan pelatihan dalam menyusun tas siaga bencana yang berisikan berkas-berkas penting yang dimiliki oleh masyarakat yang harus diselamatkan pada saat bencana terjadi. Tas siaga bencana ini juga menjadi bagian yang penting untuk masyarakat dikarenakan ketika terjadi bencana dan bencana tersebut menyebabkan kerugian berkas-berkas pribadi yang dapat membantu dalam mengurus bantuan dari terjadinya bencana.

Pelaksanaan penguatan yang dilakukan dengan terarah ini diharapkan dapat lebih efektif kepada masyarakat dalam memahami dan kelompok siaga bencana dapat memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada masyarakat secara luas untuk semua bagian masyarakat memahami serta mempersiapkan dengan bencana yang dapat terjadi di Desa.



Foto 4. 20 Pelatihan Mempersiapkan Tas Siaga Bencana oleh Praktikan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

Pelaksanaan tahapan ini praktikan untuk melihat efektivitas dan perkembangan dari intervensi yang dilakukan kepada masyarakat mengenai kebencanaan dan kelompok siaga bencana yang dibentuk. Pada tahap ini praktikan bertemu dengan aparaturnya desa yang merangkap sebagai anggota dari kelompok siaga bencana dan kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan yang telah dilaksanakan oleh praktikan.

Pada tahapan ini praktikan melakukan peninjauan ulang untuk melihat respon dari masyarakat dengan wawancara untuk melihat respon dari masyarakat mengenai kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan yang telah dilakukan. Peninjauan ini juga dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi. Pengukuran keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan adalah dengan berhasilnya membuat kelompok siaga bencana dan juga menyusun kegiatan yang dapat dilakukan oleh kelompok siaga bencana dalam melaksanakan peningkatan kesiapsiagaan bencana.

4.5.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan untuk menilai bagaimana seluruh rangkaian kegiatan Program CERDAS dilaksanakan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga koordinasi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan setempat. Evaluasi ini berfokus pada kesesuaian antara rencana kegiatan dengan pelaksanaan di lapangan, efektivitas metode yang digunakan, serta tingkat partisipasi masyarakat selama proses intervensi berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan selama praktikum, pelaksanaan kegiatan berjalan relatif sesuai dengan rencana yang telah disusun. Metode Technology of Participation (TOP) terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat, khususnya pada tahap identifikasi masalah dan perumusan solusi terkait kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Masyarakat tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga terlibat dalam proses pengambilan keputusan secara kolektif, sehingga tercipta kesepakatan bersama terhadap program yang akan dijalankan.

Evaluasi proses juga menunjukkan adanya variasi tingkat partisipasi di antara warga. Beberapa warga terlihat sangat aktif dalam diskusi, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan hanya mengikuti alur pembahasan. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat di forum terbuka. Untuk mengatasi hal tersebut, praktikan berupaya menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan berbicara secara bergiliran agar seluruh peserta merasa dihargai dan dilibatkan.

Aspek koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat menjadi faktor pendukung utama kelancaran proses pelaksanaan kegiatan. Dukungan dari pihak desa membantu meningkatkan kehadiran warga serta legitimasi program di mata masyarakat. Meskipun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan praktikum menjadi tantangan tersendiri, karena tidak semua rencana pendampingan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM) menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan program setelah praktikum berakhir.



Foto 4. 21 Tahap Evaluasi Program dengan TKM serta warga

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.5.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan Program CERDAS dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor dapat tercapai. Evaluasi ini tidak hanya menilai output kegiatan secara kuantitatif, tetapi juga meninjau perubahan pengetahuan, sikap, dan kesadaran masyarakat sebagai dampak dari intervensi yang telah dilakukan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai risiko bencana tanah longsor, khususnya terkait faktor penyebab, tanda-tanda awal, serta langkah mitigasi sederhana yang dapat dilakukan di lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari kemampuan warga dalam menjelaskan kembali materi yang disampaikan saat penyuluhan dan diskusi, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kondisi lingkungan, seperti kegiatan Opsih (Operasi Kebersihan) yang dilakukan setiap jumat secara rutin dalam 2 minggu pasca intervensi program serta membersihkan saluran air dan stabilitas lereng.

Hasil evaluasi juga menunjukkan adanya perubahan sikap masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana. Masyarakat mulai menyadari bahwa bencana tanah longsor bukan hanya peristiwa alam yang tidak dapat dihindari, melainkan risiko yang dapat diminimalkan melalui upaya pencegahan dan kesiapsiagaan bersama. Perubahan sikap ini tercermin dari kesediaan warga untuk terlibat dalam Tim Kerja Masyarakat (TKM) serta komitmen untuk menjalankan peran masing-masing dalam program CERDAS.

Evaluasi hasil juga mengidentifikasi bahwa perubahan perilaku secara berkelanjutan masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Beberapa warga masih menunjukkan ketergantungan pada pihak luar dalam hal penanganan bencana, sehingga penguatan kapasitas masyarakat perlu terus dilakukan. Selain itu, implementasi pengetahuan ke dalam tindakan nyata, seperti simulasi evakuasi dan pemantauan rutin area rawan longsor, belum dapat dilaksanakan secara optimal dalam waktu praktikum yang terbatas.

Secara keseluruhan, Program CERDAS memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun penguatan kelembagaan komunitas melalui pembentukan TKM. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan dan keberlanjutan program, hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa pendekatan CBDRM dan TOP efektif digunakan dalam intervensi berbasis

komunitas. Ke depan, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak terkait lainnya agar upaya kesiapsiagaan bencana dapat berjalan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam pembangunan desa. Evaluasi hasil dilakukan untuk mengukur keberhasilan Program CERDAS dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor. Metode evaluasi yang digunakan adalah pendekatan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-Bound*) sebagai alat ukur capaian program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Evaluasi ini menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterlibatan masyarakat dalam upaya kesiapsiagaan bencana. Hasil evaluasi dengan SMART yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Hasil Evaluasi Program dengan Metode SMART

No.	Indikator Keberhasilan dengan Metode SMART	Tercapai	Tidak Tercapai	Keterangan
1	Meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai risiko dan tanda-tanda awal bencana tanah longsor yang ditunjukkan melalui hasil diskusi dan tanya jawab pasca penyuluhan (<i>Specific & Measurable</i>).	✓		Terdapat peningkatan pemahaman warga terkait faktor penyebab dan tanda awal longsor, meskipun masih diperlukan penguatan pada contoh mitigasi teknis sederhana.
2	Masyarakat mampu menjelaskan langkah evakuasi dan kesiapsiagaan awal bencana tanah longsor dengan tas siaga bencana (<i>Achievable & Relevant</i>).	✓		Sebagian besar warga mampu menyebutkan langkah evakuasi dasar serta isi tas siaga bencana, namun konsistensi penerapan di lingkungan masih perlu didorong.

3	Terbentuknya Tim Kerja Masyarakat (TKM) Program CERDAS sebagai wadah kesiapsiagaan bencana (<i>Specific & Relevant</i>).	✓		Struktur TKM telah terbentuk dan disepakati bersama, namun masih membutuhkan penguatan kapasitas dan pembagian tugas yang lebih rinci.
4	Terlaksananya kegiatan penyuluhan, diskusi TOP, dan pembentukan TKM sesuai dengan waktu yang direncanakan (<i>Time-Bound</i>).	✓		Seluruh kegiatan terlaksana sesuai jadwal tanpa hambatan yang berarti.
5	Adanya partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program kesiapsiagaan bencana (<i>Measurable & Relevant</i>).	✓		Partisipasi warga cukup tinggi, meskipun beberapa warga masih bersifat pasif dan perlu pendekatan lanjutan.
6	Terdokumentasikannya seluruh rangkaian kegiatan dalam bentuk dokumentasi foto, daftar hadir, dan catatan kegiatan sebagai bukti keberlanjutan program (<i>Specific & Measurable</i>).	✓		Dokumentasi kegiatan tersedia dengan baik, namun perlu pengarsipan yang lebih sistematis di tingkat desa.

Sumber : Hasil Olahan Data Praktikan



Foto 4. 22 Opsih Rutin Pasca Intervensi Program

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahapan terminasi dan rujukan merupakan tahapan terakhir yang dilakukan oleh praktikan dalam penanganan fokus permasalahan mengenai kebencanaan. Hal ini dilakukan dengan melakukan pertemuan dengan perangkat desa dan anggota dari kelompok siaga bencana. Tahapan ini dilakukan untuk memberikan penjelasan bahwa waktu dalam penanganan kebencanaan telah selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan yaitu selama 2 minggu berjalan intervensi.

Rujukan yang dapat menindaklanjuti kelompok siaga bencana terdapat beberapa rujukan di antaranya :

1) Pemeliharaan lingkungan

Pemeliharaan lingkungan dilakukan dalam bagian dari mitigasi bencana yang dapat dilakukan oleh kelompok siaga bencana dengan melakukan penanaman pohon, pengecekan kondisi sungai, dan melihat fasilitas publik yang telah memenuhi kebutuhan dalam penanggulangan bencana. Pemeliharaan ini dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya bencana dan resiko bencana terjadi dalam skala yang besar kedepannya di lingkungan dusun pahing. Konsistensi terhadap kegiatan ini harus diperhatikan secara berkala.

2) Penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat

Penyuluhan dan edukasi ini dapat dilakukan kepada masyarakat secara luas untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kebencanaan

dan masyarakat siap dalam menghadapi bencana yang dapat terjadi di Desa. Dengan adanya penyuluhan ini dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat melalui kelompok siaga bencana sebagai wadah dari penyuluhan yang dilakukan.

3) Penguatan keanggotaan dan kegiatan rutin

Penguatan anggota ini dilakukan untuk terbentuknya kelompok siaga bencana yang dapat bekerja sama dan dapat berpartisipasi aktif dari setiap kegiatan yang dilakukan. Kegiatan rutin dari kelompok siaga bencana ini dapat mencakup pemeliharaan, penyuluhan, dan pelatihan kepada masyarakat.

4) Peningkatan kalaborasi dengan pihak-pihak

Kalaborasi pada penindaklanjutan kelompok siaga bencana menjadi hal yang harus di perhatikan, kalaborasi tersebut dapat bekerja sama dengan BPBD, kelompok perhutanan, posyandu, karang taruna, dan PMI. Dengan adanya kalaborasi dapat meningkatkan keberfungsian dan kerja sama yang dapat dilakukan oleh kelompok siaga bencana.

Pada tahapan ini diharapkan apa yang dibuat untuk penanganan dan penyelesaian fokus masalah mengenai kebencanaan dapat berkelanjutan dan dapat ditangani oleh perangkat desa yang mendukung setiap kegiatan dalam kelompok siaga bencana. Rujukan yang dilakukan juga untuk memberikan penguatan lanjutan kelompok siaga bencana dengan melibatkan SDM yang terdapat di desa untuk dapat bekerja sama dalam pencegahan bencana serta pada saat bencana terjadi.



Foto 4. 23 Penyerahan *form* rujukan dan terminasi kepada Ketua TKM

Sumber : Dokumentasi Pribadi

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas

5.1.1 Pendekatan *Community Work*

Praktikum komunitas di Desa Cipasung memanfaatkan metode *community work* untuk membangun dan memperkuat sistem sosial di tingkat komunitas. Metode ini diawali dengan proses dialog terbuka untuk membangun relasi antara mahasiswa praktikan dan masyarakat. Kegiatan seperti pemetaan sosial dengan *transect walk* memungkinkan identifikasi permasalahan komunitas secara mendalam. Fokus utama, yaitu pencegahan kebencanaan, diintegrasikan ke dalam struktur komunitas melalui pelibatan perangkat desa, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat.

Pendekatan ini menciptakan landasan kolaboratif yang kuat, memastikan bahwa solusi yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, mekanisme pelaporan deteksi dini yang melibatkan berbagai pihak menjadi salah satu hasil nyata dari pendekatan ini.

5.1.2 Pendekatan *Group Work*

Metode *group work* digunakan untuk memberdayakan individu dalam kelompok kecil. Kegiatan seperti pelatihan pencegahan bencana dan diskusi mengenai kebencanaan yang dapat terjadi di Desa. Fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan menjaga lingkungan, seperti mengidentifikasi bencana yang dapat terjadi dan mempertimbangkan resiko yang dapat terjadi akibat bencana. Dalam *group work*, mahasiswa praktikan berperan sebagai fasilitator, mendorong dinamika kelompok yang inklusif dan produktif. Pendekatan ini memastikan bahwa anggota kelompok tidak hanya memahami isu tetapi juga mampu mengambil tindakan nyata untuk mengatasinya.

5.1.3 Saling Melengkapi Kedua Metode

Integrasi metode *community work* dan *group work* menghasilkan hasil yang saling melengkapi. *Community work* memberikan kerangka makro yang mendukung keberlanjutan program, sedangkan *group work* memastikan individu yang terlibat memiliki keterampilan yang memadai.

5.1.4 Capaian Terbaik Praktikum Komunitas

Capaian signifikan dari praktik ini meliputi:

- 1) Pembentukan kelompok siaga bencana Desa.
- 2) Penguatan anggota kelompok dan masyarakat mengenai kebencanaan.
- 3) Terbangunnya jejaring kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak eksternal, seperti puskesmas, kelompok perhutanan, dan BPBD.
- 4) Pencegahan dengan memperhatikan kondisi lingkungan untuk terhindar dari bencana yang dapat terjadi di Desa.

Metode yang diterapkan tidak hanya berkontribusi pada penguatan masyarakat secara individu maupun kolektif, tetapi juga menciptakan sistem yang berkelanjutan untuk menghadapi tantangan sosial yang lebih besar di masa depan.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya)

5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri

Praktikum komunitas di Desa Cipasung memberikan pengalaman yang mendalam bagi praktikan dalam mengasah keterampilan interpersonal, analitis, dan kepemimpinan. Mahasiswa belajar untuk berinteraksi dengan berbagai pihak, mulai dari warga desa, perangkat desa, hingga tokoh masyarakat. Kemampuan membangun kepercayaan, mendengarkan secara aktif, dan memahami dinamika sosial menjadi aspek penting yang dikembangkan selama praktikum.

Pengalaman yang didapatkan dalam pelaksanaan praktikum ini dengan menentukan fokus masalah yang terdapat di lingkungan sekitar dengan berbagai metode yang dilakukan untuk penyelesaiannya. Penyelesaian fokus masalah menjadi pengalaman yang penting untuk meningkatkan kemampuan dan pengembangan diri praktikan.

5.2.2 Pengembangan Profesi Sebagai Calon Pekerja Sosial

Praktikan diperkenalkan pada berbagai alat analisis dan metode partisipatif. Alat ini tidak hanya digunakan untuk merancang intervensi tetapi juga untuk mengevaluasi keberhasilan program. Proses tersebut melatih praktikan untuk berpikir kritis dan sistematis dalam memecahkan masalah sosial. Praktikan dihadapkan pada tantangan profesionalisme, seperti membangun kepercayaan

masyarakat dan mengelola ekspektasi warga. Praktikan belajar untuk bersikap netral dan objektif dalam menghadapi berbagai perspektif, yang merupakan keterampilan penting dalam profesi pekerja sosial.

5.2.3 Dilema Etik

Pada pelaksanaan praktikan menghadapi beberapa dilema etik yang menjadi salah satu yang utama adalah ketidaksesuaian antara kepentingan individu dengan kebutuhan komunitas. Hal ini terlihat ketika masyarakat yang belum memiliki kesadaran mengenai kebencanaan seperti membuat sampah ke sungai dan tidak memperhatikan kondisi lingkungan dengan tidak adanya tumbuhan di lingkungan rumahnya.

Praktikan juga menghadapi tantangan dalam memastikan inklusivitas. Terkadang, beberapa kelompok masyarakat yang rentan, seperti remaja dan perempuan, merasa kurang dilibatkan dalam diskusi komunitas karena dominasi kelompok tertentu.

5.2.4 Solusi Terhadap Dilema Etik

Dalam mengatasi dilema etik ini, praktikan menggunakan pendekatan mediasi dan komunikasi yang empatik. Mereka memastikan bahwa diskusi kelompok dilakukan dalam suasana yang aman dan mendukung, sehingga semua warga merasa nyaman untuk berbicara. Fokus permasalahan mengenai kebencanaan diatasi dengan memberikan edukasi secara bertahap, dimulai dari penyampaian data umum sebelum masuk ke kasus spesifik.

Praktikan menerapkan prinsip inklusivitas dengan cara mengadakan sesi diskusi khusus bagi kelompok rentan. Dalam sesi ini, mereka mendorong keterlibatan aktif kelompok-kelompok yang sebelumnya kurang terwakili. Pendekatan ini memastikan bahwa suara semua elemen masyarakat didengar dan dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.

Refleksi ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi selama praktikum bukan hanya membentuk pribadi yang lebih tangguh, tetapi juga memperkuat integritas dan profesionalisme sebagai calon pekerja sosial.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

Pelaksanaan praktikum komunitas ini tidak berfokus pada pelaksanaan dari penyelesaian fokus masalah yang didapatkan di Desa akan tetapi peran aktif praktikan dalam pelaksanaan kegiatan di Desa merupakan bagian dari praktikum. Peran aktif dari praktikan untuk terlibat langsung dan meningkatkan hubungan dengan masyarakat dan perangkat desa yang ada untuk dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kerja sama.



Foto 5. 1 Penyaluran Wakaf Al-Qur'an KMM x BWA

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 5. 2 Praktikan mengikuti Kerja Bakti Dusun Puhun

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 5. 3 Penyuluhan Anti Bullying di SDN 01 Cipasung

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 5. 4 Penyaluran Bansos Poltekesos

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 5. 5 Praktikan mengikuti Pengajian Rutin

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 5. 6 Praktikan mengikuti Penyaluran BLT Kesra

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 5. 7 Praktikan mengikuti Graduasi PKH

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 5. 8 Praktikan mengikuti Posyandu Balita dan Lansia

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 5. 9 Praktikan berkunjung ke MI Al - Munawaroh

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 5. 10 Praktikan mengikuti Rakor Bulanan Kader PKK

Sumber : Dokumentasi Pribadi

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

5.4.1 Tantangan Sosial dan Kultural

Salah satu tantangan utama yang dihadapi selama praktikum di Desa Cipasung adalah kondisi geografis Desa yang memiliki wilayah yang dekat dengan waduk dan memiliki perbukitan. Permasalahan ini dianggap sebagai urgensi untuk dibahas secara terbuka.

Perbedaan tingkat pemahaman antarwarga, terutama antara kelompok usia tua dan muda, menciptakan hambatan dalam menyelaraskan perspektif mereka terhadap urgensi isu ini. Praktikan sering kali harus memfasilitasi diskusi yang panjang untuk menjembatani kesenjangan pemahaman ini.

5.4.2 Tantangan Teknis

Keterbatasan sumber daya menjadi tantangan teknis yang signifikan. Misalnya, keterbatasan fasilitas seperti ruang pertemuan yang memadai atau alat peraga untuk penyuluhan mempengaruhi kelancaran kegiatan. Dalam beberapa kasus, praktikan harus memanfaatkan sumber daya lokal dengan kreativitas, seperti menggunakan rumah warga sebagai tempat pertemuan atau mencetak materi secara sederhana untuk kebutuhan penyuluhan.

Koordinasi dengan pihak-pihak terkait juga memerlukan waktu dan tenaga ekstra, terutama untuk memastikan bahwa seluruh pihak, termasuk perangkat desa dan puskesmas, dapat terlibat aktif sesuai jadwal yang telah direncanakan. Proses ini sering kali terhambat oleh agenda yang padat atau kurangnya komunikasi yang efektif antara pihak-pihak tersebut.

5.4.3 Tantangan Organisasi dan Partisipasi

Kurangnya keaktifan beberapa anggota kelompok siaga bencana pada saat pelatihan yang diberikan oleh BPBD. Praktikan harus meluangkan waktu untuk mengadakan pendekatan personal kepada anggota kelompok siaga bencana untuk lebih termotivasi untuk terlibat secara penuh.

Dinamika kelompok pada saat pelaksanaan program juga menghadirkan tantangan. Dominasi beberapa individu dalam diskusi sering kali membatasi partisipasi anggota kelompok lainnya. Praktikan harus menggunakan keterampilan fasilitasi untuk memastikan bahwa semua suara didengar dan dihargai.

5.4.4 Strategi Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, praktikan menggunakan beberapa pendekatan strategis. Dalam menghadapi sensitivitas sosial, praktikan memulai penyuluhan dengan isu kesehatan umum yang lebih diterima, seperti penguatan anggota kelompok pendekatan ini membantu menciptakan suasana diskusi yang nyaman dan terbuka.

Praktikan juga memanfaatkan metode partisipatif seperti simulasi dan diskusi kelompok untuk meningkatkan keterlibatan warga. Mereka mendorong warga untuk menyampaikan ide dan solusi mereka sendiri, sehingga menciptakan rasa memiliki terhadap program. Tantangan teknis diatasi dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara maksimal, termasuk dukungan perangkat desa dan organisasi masyarakat.

Tantangan organisasi dan partisipasi diselesaikan melalui pendekatan personal yang lebih intensif. Praktikan mengadakan kunjungan rumah untuk memberikan pemahaman langsung kepada anggota kelompok siaga bencana yang kurang aktif. Dinamika kelompok dikelola dengan memberikan kesempatan berbicara secara bergiliran dan menggunakan metode diskusi terstruktur.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil praktikum komunitas yang telah dilakukan di Desa Cipasung, praktikan tidak hanya menjalankan tugas dari kampus serta menerapkan kompetensi, prinsip-prinsip, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam pelaksanaan praktikum. Kegiatan yang dilakukan praktikan merupakan suatu proses pembelajaran hal baru terutama dalam pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Praktikan diberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang menuntut pengembangan kemampuan dan pemahaman dalam menghadapi situasi nyata di lapangan.

Praktikan terlibat dalam berbagai program yang dirancang bersama pemerintah desa dan masyarakat, seperti program pemberdayaan kelompok rentan, pendampingan komunitas, kegiatan penyuluhan, pemberian bantuan, serta kegiatan sosial lainnya yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Melalui keterlibatan ini, praktikan mendapatkan pengalaman berharga dalam memahami peran pekerja sosial dalam setting komunitas.

Praktikum ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, lembaga setempat, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan program-program tersebut. Dengan pendekatan partisipatif dan komitmen bersama, kegiatan ini berhasil memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Cipasung. Secara keseluruhan, kegiatan Praktikum Komunitas di Desa Cipasung menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaborasi antar pemangku kepentingan merupakan kunci keberhasilan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Berbagai program yang dirancang dan dilaksanakan tidak hanya mampu memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan jangka panjang yang melibatkan masyarakat secara aktif.

Praktik baik yang dihasilkan dari kegiatan ini dapat menjadi model bagi desa lain dalam mengatasi tantangan serupa, sekaligus memperkuat peran pemerintah desa sebagai *fasilitator* dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Praktikan belajar bahwa peran pekerja sosial dalam komunitas bukan hanya tentang memberikan bantuan, tetapi juga menciptakan program-program yang

memberdayakan masyarakat agar mandiri dan berdaya secara sosial maupun ekonomi. Hal ini diharapkan agar semua warga dapat memenuhi fungsi sosial nya serta berdaya atas kehidupannya dalam jangka panjang.

6.2 Rekomendasi

6.1.1 Rekomendasi Bagi Pihak Desa

1) Penguatan Keberlanjutan Program

Melakukan monitoring dan evaluasi rutin terhadap program yang telah berjalan untuk memastikan hasil yang berkesinambungan dan memanfaatkan hasil dan rekomendasi praktikum sebagai dasar pengembangan program selanjutnya.

2) Peningkatan Kapasitas Kader dan Masyarakat

Mengadakan pelatihan lanjutan bagi kader posyandu, posbindu, dan kelompok masyarakat yang lainnya agar lebih siap menjalankan peran dalam pemberdayaan komunitas dan memberikan dukungan teknis dan pendampingan kepada tim relawan atau kelompok sasaran program.

3) Kolaborasi Antar *Stakeholder*

Meningkatkan kerja sama dengan lembaga terkait seperti BPBD Kuningan, Dinas Sosial Kuningan, Dinas Pertanian Kuningan dan organisasi lokal untuk memperkuat sumber daya dan jaringan pendukung dan melibatkan lebih banyak pihak dalam kegiatan pemberdayaan, termasuk sektor swasta dan organisasi non-pemerintah.

4) Pengelolaan dan Pemanfaatan Potensi Lokal

Mendorong pengembangan UMKM berbasis sumber daya lokal, seperti peternakan dan olahan pangan, untuk mendukung ekonomi masyarakat dan menjadikan pengelolaannya sebagai program percontohan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

5) Sosialisasi dan Edukasi Berkelanjutan

Melanjutkan penyuluhan tentang kesehatan, pola asuh, dan siaga bencana dengan menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas bersama Tim Kerja Masyarakat yang sudah dibentuk dan mengadakan kegiatan edukasi berbasis komunitas secara rutin untuk memperkuat solidaritas dan keterlibatan warga.

6.2.2 Rekomendasi Bagi Poltekesos Bandung

1) Peningkatan Kurikulum Berbasis Praktik

Program praktikum perlu dirancang lebih komprehensif, mencakup penguatan kompetensi teknis dan etis mahasiswa dalam menghadapi berbagai kondisi lapangan. Kampus dapat menyelenggarakan modul pelatihan prapraktikum, seperti teknik asesmen komunitas, manajemen konflik, dan pengelolaan sumber daya berbasis partisipasi.

2) Pengembangan Kemitraan Strategis

Poltekesos Bandung dapat memperluas jaringan kemitraan dengan lembaga pemerintah, swasta, dan organisasi masyarakat untuk mendukung pelaksanaan praktikum. Kemitraan ini akan membuka peluang kolaborasi dalam bentuk pendanaan, pendampingan ahli, atau fasilitasi pelatihan di lapangan.

3) Monitoring dan Evaluasi yang Berkelanjutan

Sistem monitoring dan evaluasi berbasis indikator yang jelas perlu diterapkan untuk memantau proses dan hasil praktikum. Kampus dapat mengembangkan alat evaluasi yang mencakup dimensi keberhasilan program, dampak terhadap masyarakat, serta pengembangan keterampilan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Denti Kardeti., et al. (2025). *Pedoman Praktikum Komunitas*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Alston, M, Tricia Hazeleger dan Francis. (2019). *Social Work and Disasters*. London dan Newyork: Routledge
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry. (1993). *Social Work Macro Practice*. New York: Longman.
- Suharto, Edi. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Reika Aditama.
- Ife Jim. 2008. *Community Development (Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isbandi Rukminto Adi. 2012. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nurjanah, dkk. 2013 *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabet
- Rohmat. 2019. *Penanggulangan Bencana Alam Klimatologis*. Depok: Penerbit Duta
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group
- F. Ellen Netting, P. M. (2008). *Social Work Macro Practice*. Amerika: Pearson.
- Husmiati, H. (2012). *Asesmen Dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi Dengan Praktek Dan Penelitian*. *Sosio Informa* : Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial, 17(3).
- Edi Suharto. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Pusat Mitigasi Bencana ITB. (2008). *Pedoman latihan kesiapsiagaan bencana*. PMB-ITB.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pembagian Kelompok Praktikum Komunitas

	<p>KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id</p>	
PENGUMUMAN Nomor : 2637/9.7/KS.01/10/2025		
<p>Sehubungan dengan pelaksanaan Praktikum Komunitas Tahun Akademik 2025/2026, maka dengan ini kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Daftar kelompok, pembimbing dan mahasiswa peserta Praktikum Komunitas beserta Lokasi di Kabupaten Kuningan Kecamatan Darna yang tersebar di 18 desa (terlampir).2. Setiap kelompok yang sudah ditetapkan agar segera melakukan komunikasi dan koordinasi internal sesuai kelompoknya masing-masing.3. Setiap kelompok agar menghubungi Ibu/Bapak pembimbingnya masing-masing.4. Setiap mahasiswa wajib mengikuti pembekalan dan bimbingan pra-lapangan sesuai jadwal yang telah disusun (terlampir). Bagi mahasiswa yang tidak mengikuti pembekalan dan bimbingan pra-lapangan tidak diperkenankan untuk mengikuti Praktikum Komunitas TA. 2025/2026.5. Setiap kelompok menghubungi dan berkoordinasi teknis dengan pendamping lapangan di lokasi desa masing-masing (narahubung dan kontak menyusul disampaikan).		
<p>Bandung, 17 Oktober 2025 Kepala Program Studi Pekerjaan Sosial Praktikum Sarana Terapan  Dehti Kardeti, M.Si</p>		
<p>Tembusan: Yth. Direktur Poltekesos (sebagai laporan)</p>		
		

Lampiran 2 Surat Undangan MPA



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Telepon (022) 2504838,2501330 Faks (022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 001/04/Pan.PrakKomunitas/11/2025 Kuningan, 5 November 2025
Lampiran : -
Perihal : **Undangan**

Yth.

1. Sesepuh Desa
 2. Ketua BPD
 3. Ketua LPM
 4. Ketua RT dan RW
 5. Ketua MUI
 6. Ketua PKK dan Anggota
 7. Linmas
 8. Ketua Karang Taruna
 9. Direktur BUMDes
 10. Bidan Desa
 11. Tokoh Masyarakat
- di

tempat

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan **Rembug Warga** oleh Kelompok 13 (tiga belas) Desa Cipasung Praktikum Komunitas 2025 Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang akan diselenggarakan pada :

hari, tanggal : Jum'at, 7 November 2025
pukul : 09.00 – 11.00 WIB
tempat : Balai Desa Cipasung

Maka dengan ini kami bermaksud mengundang Bapak/Ibu untuk berkenan hadir dalam kegiatan tersebut.

Demikian surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.

Mengetahui,

Kepala Desa Cipasung

Dani Hamdani

Ketua Kelompok
Praktikum Komunitas Desa Cipasung

Fahmi Rafli Arza

Lampiran 3 Daftar Hadir Kelompok

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Desa Cipasung, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan

Minggu Ke- 1

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204009	Leni Nurliita	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	LIBUR
2	2204021	Irfan Rifqi Efendi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
3	2204054	Fauzan Nur Iman	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
4	2204070	Davina Irfidera	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
5	2204096	Rahmi Saputri	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
6	2204123	Sri Vania Rahmawati	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
7	2204125	Nanda Ayu Dwi Pasha	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
8	2204154	Fahmi Rafli Arza	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
9	2204170	Salmaa Putri Indhira	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
10	2204195	Ardita Pramesti	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Pendamping Lapangan,

Ketua Kelompok,

Dr. Denti Kardeti, M.Si

Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos

Muniah

Fahmi Rafli Arza

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Desa Cipasung, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan

Minggu Ke- 2

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204009	Leni Nurliita	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	LIBUR	
2	2204021	Irfan Rifqi Efendi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
3	2204054	Fauzan Nur Iman	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
4	2204070	Davina Irfidera	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
5	2204096	Rahmi Saputri	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
6	2204123	Sri Vania Rahmawati	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
7	2204125	Nanda Ayu Dwi Pasha	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
8	2204154	Fahmi Rafli Arza	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
9	2204170	Salmaa Putri Indhira	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		
10	2204195	Ardita Pramesti	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>		

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Pendamping Lapangan,

Ketua Kelompok,

Dr. Denti Kardeti, M.Si

Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos

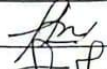
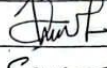
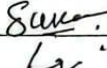
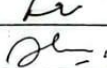
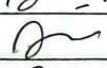
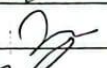



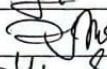
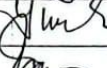


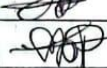
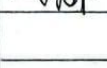
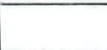

Muniah

Fahmi Rafli Arza

Lampiran 6 Daftar Absensi Penyuluhan dan Pemberdayaan 1

**DAFTAR HADIR
KEGIATAN PENYULUHAN DAN PEMBERDAYAAN
PRAKTIKUM KOMUNITAS DI DESA CIPASUNG
TAHUN 2025**

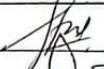
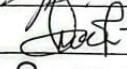
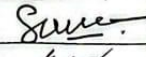
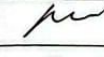
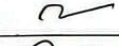


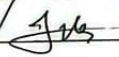
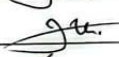
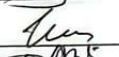
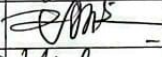
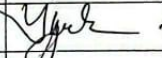
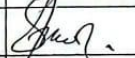
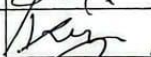

Kegiatan : Penyuluhan dan Pemberdayaan 1
 Hari, tanggal : Kamis, 27 November 2025
 Pukul : 10.00 - 13.00
 Tempat : Rumah Pak Amang (Dusun Pahing RT 9B)

NO	NAMA	ALAMAT	NO. HP	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1.	FATHI	CIBAR.			
2.	BUNAWI	Cibar	08124753327		
3.	FURCAYUDA	CIBAR			
4.	Bp. Kaman	Cibar			
5.	Ibu Achi	Cibar			
6.	Ibu Dom	Cibar			
7.	Ibu Doh	Cibar			
8.	Adnan				
9.	Didi A.	CIBAA.		RT.	
10.	Aji	-			
11.	Juanda.	-			
12.	LILIS	RT 10/04		KADUS II	
13.	Santo H	-		RT 04	
14.	Sundayah	RT 03/03		Kader	
15.	Fahmi	Cipasung		Motorsium	
16.	Fauzan	- " -		-	
17.	Adip	RT 9B		Warga	
18.					
19.					

Lampiran 7 Daftar Absensi Pemberdayaan 2

DAFTAR HADIR
KEGIATAN PENYULUHAN DAN PEMBERDAYAAN
PRAKTIKUM KOMUNITAS DI DESA CIPASUNG
TAHUN 2025

Kegiatan : Pemberdayaan 2
Hari, tanggal : Senin, 01 Desember 2025
Pukul : 09.00 - 11.00
Tempat : Rumah Pak Amang

NO	NAMA	ALAMAT	NO. HP	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1.	FARIS	CIPASUNG			
2.	Bu. NANI	Cibar	081214755327		
3.	Sekayana	CIBAR			
4.	Ibu Acih	Cibar			
5.	Ibu Com	Cibar			
6.	Ibu Oah	Cibar			
7.	Adean	..			
8.	oidi R.	--		RT.	
9.	Aji	..			
10.	Juanda.	..			
11.	Lilis	RT 10 / 04		KADUS II	
12.	Santo. H	--		RW 04	
13.	Sumelayah	RT 05/05		Kader	
14.	Bp. Kaman	Cibar			
15.	Tahmi	Cipasung		Mahasiswa	
16.					
17.					
18.					
19.					

Lampiran 8 Form Rujukan Layanan

FORMULIR RUJUKAN LAYANAN

Nama Praktikan : Irpan Riffi Ependi

Saya yang bertugas layanan di lokasi ini
 Nama : Dodi Rasidi
 Alamat : Distrik Pahlawan RT 09/0 RW 03
 Kontak : 0895 1057 732

Alasan Merujukan Layanan

Kesepakatan Tujuan Intervensi

Waktu Pelaksanaan
 Awal Intervensi : 17 Nov 2025
 Terakhir Intervensi : 01 Des 2025

Telah menerima layanan berikut ini

No	Hari, Tanggal	Jenis Layanan	Pihak Yang Terlibat
1	17 Nov 2025	Pengalokasian B/PB	Mahasiswa (P/PB)
2	-	Pemberdayaan 1	Mahasiswa (P/PB)
3	01 Des 2025	Pemberdayaan 2	Mahasiswa
4			
5			

Alasan Rujukan
Berjalan agar kelompok semakin konsisten

Dengan ini menyatakan bahwa dilakukan rujukan layanan pada hari Jumat, 05 Des 2025 bertempat di Kampung RT 09/0 RW 03 dan disetujui oleh penerima layanan dan pihak-pihak yang terkait.

Persetujuan ini diberikan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Kuningan, 5 Desember 2025

Penerima Layanan : Dodi Rasidi Praktikan : Irpan Riffi Ependi

Lampiran 9 Form Terminasi Layanan

FORMULIR PENGAKHIRAN LAYANAN (TERMINASI)

Nama Praktikan : Irpan Riffi Ependi

Identitas Penerima Layanan
 Nama : Dodi Rasidi
 Alamat : Distrik Pahlawan RT 09/0 RW 03
 Kontak : 0895 1057 732

Pelayanan
 Awal Pelayanan : 14 November 2025
 Terakhir Pelayanan : 05 Desember 2025

Alasan Pemberian Layanan
Ditengah Desa Pahlawan terdapat RT 09/0 RW 03 akan beracara tahun laybor (Misi Keselamatan)

Kesepakatan Tujuan Intervensi
Peningkatan Keselamatan ✓
 Tawar Siaga Bencana ✓
 Pelatihan dan SOP ✓

Intervensi/Kegiatan yang Telah Dilaksanakan
Pengalokasian B/PB Kuningan
 Pemberdayaan 1 dan 2 (Edukasi dan Tawar Siga)

Alasan Terminasi
Warga RT 09/0 sudah lebih paham dan siap akan materi Keselamatan Bencana

Terminasi layanan dilakukan pada hari Jumat, 05 Desember 2025 bertempat di Kampung RT 09/0 RW 03 dan disetujui oleh penerima layanan dan pihak-pihak yang terkait.

Persetujuan ini diberikan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Kuningan, 5 Desember 2025

Penerima Layanan : Dodi Rasidi Praktikan : Irpan Riffi Ependi

Lampiran 10 Peta Jalur Evakuasi Desa Cipasung

